



**PENGARUH QUICK RATIO (QR), TOTAL ASSET
TURNOVER (TATO) , INVENTORY TURNOVER
(ITO) , RECEIVABLE TURNOVER (RTO) DAN
WORKING CAPITAL TURNOVER (WCTO)
TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2015-2020**

SKRIPSI

Dibuat oleh :

Andini Ikmawati
021117006

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

AGUSTUS 2021

ikmawatiandini@gmail.com

PENGARUH *QUICK RATIO (QR)*, *TOTAL ASSET TURNOVER (TATO)*,
INVENTORY TURNOVER (ITO), *RECEIVABLE TURNOVER (RTO)* DAN
WORKING CAPITAL TURNOVER (WTCO) TERHADAP *RETURN ON ASSET*
(ROA) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana
Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pakuan

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)



Ketua Program Studi Manajemen

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)

LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SIDANG SKRIPSI DAN KOMPREHENSIF

Kami selaku ketua komisi dan anggota komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal 23 Agustus 2021 dan berakhir tanggal 29 Agustus 2021

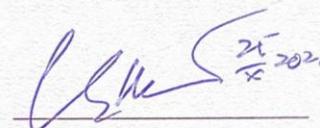
Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Andini Ikmawati
NPM : 021117006
Program Studi : Manajemen
Mata Kuliah : Manajemen Keuangan
Ketua Komisi : Dr. Chaidir, SE., M.M
Anggota Komisi : Vera Mita Nia, SE., M.M
Judul Skripsi : Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)* Dan *Working Capital Turnover (WCTO)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

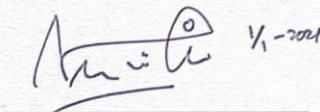
Menyetujui bahwa nama tersebut di atas dapat disertakan mengikuti ujian sidang skripsi dan komprehensif yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Disetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Chaidir, SE., MM)

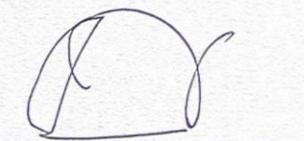


Anggota Komisi Bimbingan
(Vera Mita Nia, SE., MM)



Diketahui

Ketua Program Studi
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)



PENGARUH *QUICK RATIO* (QR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO),
INVENTORY TURNOVER (ITO), *RECEIVABLE TURNOVER* (RTO) DAN
WORKING CAPITAL TURNOVER (WTCO) TERHADAP *RETURN ON ASSET*
(ROA) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

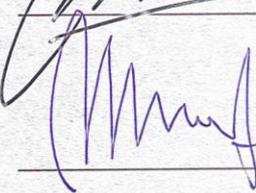
Pada hari: Selasa, 28 September 2021

Andini Ikmawati
021117006

Menyetujui,

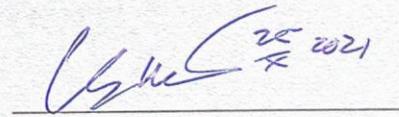
Ketua Penguji Sidang
(Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E, M.M)



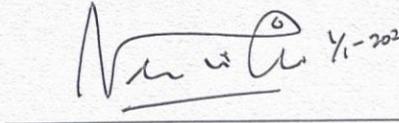


Anggota Penguji Sidang
(Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Chaidir., S.E., M.M)



Anggota Komisi Pembimbing
(Vera Mita Nia., S.E., M.M)



NOMOR :73/KEP/REK/IX/2020
TENTANG : PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN
INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andini Ikmawati

NPM : 021117006

Judul Skripsi : Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO) Dan *Working Capital Turnover* (WCTO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karyawan yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 23 Agustus 2020



Andini Ikmawati
021117006

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan,
tahun2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang No.28 Tahun 2014**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ANDINI IKMAWATI 021117006. Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)* Dan *Working Capital Turnover (WCTO)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. Dibawah bimbingan CHAIDIR dan VERA MITA NIA 2021.

Industri farmasi merupakan satu di antara beberapa sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Perkembangan farmasi di Indonesia yang terus meningkat menyebabkan sektor ini memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dan memiliki peluang investasi yang bagus. Profit atau laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba diharapkan cukup untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitasnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)* dan *Working Capital Turnover (WCTO)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Verifikatif dengan metode Explanatory Survey. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan program Eviews 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*, *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* dan *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Kemudian secara simultan *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Aset*. Nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.924724, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* sebesar 92,47%.

Kata kunci : *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Return On Asset (ROA)*

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa pertolongannya mungkin penulis belum sanggup menyelesaikannya dengan baik. Shalawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda kita tercinta yakni Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Pakuan yang berjudul “PENGARUH *QUICK RATIO* (QR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), *INVENTORY TURNOVER* (ITO), *RECEIVABLE TURNOVER* (RTO) DAN *WORKING CAPITAL TURNOVER* (WTCO) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020”. Penyelesaian Proposal Penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Chaidir, S.E., M.M., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik & Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan selaku ketua komisi pembimbing penelitian.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan & SDM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., MM.,CA. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Doni Wihartika, SPd.,MM. Selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E, M.M Selaku ketua penguji sidang.
8. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M Selaku anggota penguji sidang.
9. Ibu Vera Mita Nia, SE.,MM. selaku anggota komisi Pembimbing penelitian.
10. Ibu Esti Dewi Lestari, S.E Selaku moderator sidang.
11. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
12. Kepada Bapak saya Endang Ruswandi dan Ibu saya Sarifah Nur yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini.
13. Kepada kakak saya Fahruji Ixcwan Dani dan Wulan Putri Ningtyas serta keponakan saya Maska Lais Arsalan yang telah memotivasi saya agar dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
14. Kepada Bagas Fitracahyayang senantiasa memberi dukungan dalam bentuk apapun serta menolong penulis dari segi moril maupun materil dan

menjadi orang yang selalu dapat diandalkan ketika penulis bertukar pendapat.

15. Kepada Nur, Rizka, Pahmi, Muing, Aida dan Arisma yang telah membantu penulis baik secara langsung ataupun tidak langsung.
16. Kepada Pita, Dita dan Maul yang senantiasa memberi semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada teman saya di Himpunan Mahasiswa Manajemen angkatan 2017, kelas A manajemen 2017, kelas konsen MK yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, menghibur penulis dan selalu menolong ketika penulis mengalami kesulitan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Universitas Pakuan,

Bogor, 23 Agustus 2021



Andini Ikmawati

(021117006)

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN& PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
LEMBAR HAK CIPTA.....	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	11
1.2.1 Identifikasi Masalah	11
1.2.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	13
1.3.1 Maksud Penelitian.....	13
1.3.2 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	14
1.4.1 Kegunaan Akademis	14
1.4.2 Kegunaan Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan	15
2.1.1 PengertianManajemen Keuangan.....	15
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	15
2.1.3 Tujuan ManajemenKeuangan.....	16
2.2 Pasar Modal.....	17
2.1.4 PengertianPasar Modal	17
2.1.5 Peranan dan Fungsi Pasar Modal	17
2.1.6 Jenis-Jenis Pasar Modal.....	18
2.3 Laporan Keuangan	19
2.1.7 PengertianLaporan Keuangan	19

2.1.8 Tujuan Laporan Keuangan	19
2.1.9 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	20
2.4 Rasio Profitabilitas	21
2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas	21
2.2.2 Tujuan Rasio Profitabilitas	22
2.2.3 <i>Return On asset</i>	22
2.2.3.1 Pengertian <i>Return On asset</i>	22
2.5 Rasio Likuiditas	23
2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas	23
2.3.1.1 Pengertian <i>Quick Ratio</i>	23
2.6 Rasio Aktivitas	24
2.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas	24
2.4.2 Pengertian <i>Total Asset Turnover</i>	24
2.4.3 Pengertian <i>Inventory Turnover</i>	25
2.4.4 Pengertian <i>Receivable Turnover</i>	25
2.4.5 Pengertian <i>Working Capital Turnover</i>	26
2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	27
2.7.1 Penelitian Sebelumnya	27
2.7.2 Relevansi Penelitian	34
2.7.3 Kerangka Pemikiran	35
2.8 Hipotesis Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	40
3.2.1 Objek Penelitian	40
3.2.2 Unit Analisis	40
3.2.3 Lokasi Penelitian	40
3.3 Jenis Data dan Sumber Penelitian	40
3.4 Operasionalisasi Variabel	40
3.5 Metode Penarikan Sampel	41
3.6 Metode Pengumpulan Data	42
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	42
3.7.1 Analisis Regresi Data Panel	43
3.7.2 Pemilihan Model Teknik Estimasi Data Panel	43
3.7.3 Penentuan Metode Uji Model Data Panel	44
3.7.4 Uji Asumsi Klasik	45
3.7.5 Uji Hipotesis	46
3.7.5.1 Uji Secara Parsial (Uji t)	46
3.7.5.2 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	47
3.7.5.3 Uji Koefisien Determinasi	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data	49
4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi	50
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Uji Model Data Panel	68

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel	69
4.2.3 Estimasi Regresi Data Panel	71
4.2.3.1 Uji t Model Regresi Data Panel secara Parsial.....	72
4.2.3.2 Uji F Model Regresi Data Panel secara Simultan.....	74
4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	74
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	75
4.3.2 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	75
4.3.3 Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	76
4.3.4 Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	76
4.3.5 Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	77
4.3.6 Pengaruh <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , <i>Inventory Turnover (ITO)</i> , <i>Receivable Turnover (RTO)</i> dan <i>Working Capital Turnover (WCTO)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	85
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 <i>Return On Asset</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	2
Tabel 1.2 <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	4
Tabel 1.3 <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	6
Tabel 1.4 <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	7
Tabel 1.5 <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	9
Tabel 1.6 <i>Working Capital Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	41
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi	42
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	49
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Sampel <i>Return On Asset</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	52
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Sampel <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	54
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Sampel <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	56
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Sampel <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	59
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Sampel <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	61
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Sampel <i>Working Capital Tunover</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	64
Tabel 4.8 Sampel <i>Quick Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover Return On Asset</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020	66
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Chow</i>	68

Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Hausman</i>	68
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Durbin Watson</i> Autokorelasi	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedasitas	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas	70
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi.....	71
Tabel 4.15 Hasil Uji t.....	72
Tabel 4.16 Hasil Uji F	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan <i>Return On Assets</i> Perusahaan Sub Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	3
Gambar 1.2 Grafik Pergerakan <i>Return On Assets dan Quick Ratio</i>	5
Gambar 1.3 Grafik Pergerakan <i>Return On Assets Assets dan Total Asset Turnover</i> ..	6
Gambar 1.4 Grafik Pergerakan <i>Return On Assets Assets dan Inventory Turnover</i> ..	8
Gambar 1.5 Grafik Pergerakan <i>Return On Assets Assets dan Receivable Turnover</i> ..	9
Gambar 1.6 Grafik Pergerakan <i>Return On Assets Assets dan Working Capital Turnover</i>	11
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian	38
Gambar 4.1 Grafik Pergerakan <i>Return On Assets</i>	52
Gambar 4.2 Grafik Pergerakan <i>Quick Ratio</i>	55
Gambar 4.3 Grafik Pergerakan <i>Total Asset Turnover</i>	57
Gambar 4.4 Grafik Pergerakan <i>Inventory Turnover</i>	59
Gambar 4.5 Grafik Pergerakan <i>Receivable Turnover</i>	62
Gambar 4.6 Grafik Pergerakan <i>Working Capital Turnover</i>	64
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	85
Lampiran 2 Perhitungan <i>Return On Asset</i>	85
Lampiran 3 Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	87
Lampiran 4 Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i>	88
Lampiran 5 Perhitungan <i>Inventory Turnover</i>	90
Lampiran 6 Perhitungan <i>Receivable Turnover</i>	92
Lampiran 7 Perhitungan <i>Working Capital Turnover</i>	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu perusahaan manajemen keuangan sangat berperan penting. Tidak hanya bagi perusahaan yang sudah go public, tetapi bagi perusahaan yang belum go public juga perlu diterapkan. Perusahaan membutuhkan berbagai aset seperti mesin, gedung, kendaraan bermotor, persediaan bahan baku, dan lain-lain untuk menjalankan usahanya, karena tanpa ada dana kegiatan dalam perusahaan tidak dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Perusahaan perlu mencari dana untuk memenuhi usahanya tersebut agar berjalan lancar. Jadi, peran manajemen keuangan sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan segala kebutuhan dana perusahaan yang diperlukan oleh perusahaan. Dana yang dibutuhkan bisa didapatkan melalui dana internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Martalena dan Maya (2019) “Pasar modal memiliki peran penting bagi perusahaan yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain”. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan melalui perdangan intrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Industri farmasi merupakan satu di antara beberapa sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) Kemenperin Achmad Sigit Dwiwahjonomengatakan pada triwulan I tahun 2019, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mampu tumbuh hingga 8,12 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi di angka 5,07 persen. Industri ini juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas sebesar 3,24 persen. Selain untuk mengisi pasar ekspor, industri farmasi dalam negeri juga mampu memenuhi 75 persen kebutuhan obat untuk pasar domestik. (<https://beritagar.id/>) Berdasarkan Badan Pusat Statistik pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 3,62 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV tahun 2018. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, naik 18,58 persen. (<https://www.bps.go.id/>)

Pandemi virus corona atau Covid-19 yang menekan banyak aktivitas ekonomi ternyata memiliki dampak positif untuk sejumlah perusahaan. Salah satu bidang industri yang mendapat untung besar adalah sektor industri farmasi yang menjual obat-obatan. Terdapat beberapa perusahaan yang meraup keuntungan dari pandemi Covid-19, seperti SIDO, KAEF dan KAEF. Dari laporan keuangan perseroan yang dikutip dari Bursa Efek Indonesiaterlihat bahwa SIDO berhasil membukukan kenaikan laba sebesar 10,85 persen menjadi Rp 231,53 miliar, dari semula Rp 208,87 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi penjualan, perseroan juga mengalami pertumbuhan menjadi Rp 730,72 miliar, naik 2,39 persen dibanding kuartal I/2019 yakni Rp 713,68 miliar. Direktur Utama KAEF,

Verdi Budidarmo, pasar industri farmasi masih memiliki prospek positif di kuartal I 2020, perusahaan plat merah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) telah mengantongi pendapatan hingga Rp 1,8 triliun, pendapatan ini didorong dari meningkatnya permintaan sejumlah produk Kimia Farma saat pandemi virus corona atau Covid-19. Selain itu yang mendapat untung besar adalah PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dimana Sepanjang Kuartal I 2020 KLBF membukukan penjualan bersih hingga Rp 5,8 triliun. Jumlah ini bertumbuh 8,01 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5,37 triliun. (<https://www.suara.com/bisnis>)

Perkembangan farmasi di Indonesia yang terus meningkat menyebabkan sektor ini memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dan memiliki peluang investasi yang bagus. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan sehingga permintaan akan produk obat-obatan semakin meningkat. Industri farmasi ini dapat membantu masyarakat dalam mengkonsumsi obat-obatan yang tepat, mengetahui efek samping obat, dan keamanan obat tersebut. Berdasarkan pemberitaan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan industri farmasi mengalami pertumbuhan yang cukup bagus, salah satunya dalam meraup keuntungan setiap tahunnya. Profit atau laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba diharapkan cukup untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitasnya. Salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan dengan mengetahui ROA tersebut. Menurut Hery (2015), semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Berikut tabel perhitungan *Return On Asset* dari Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

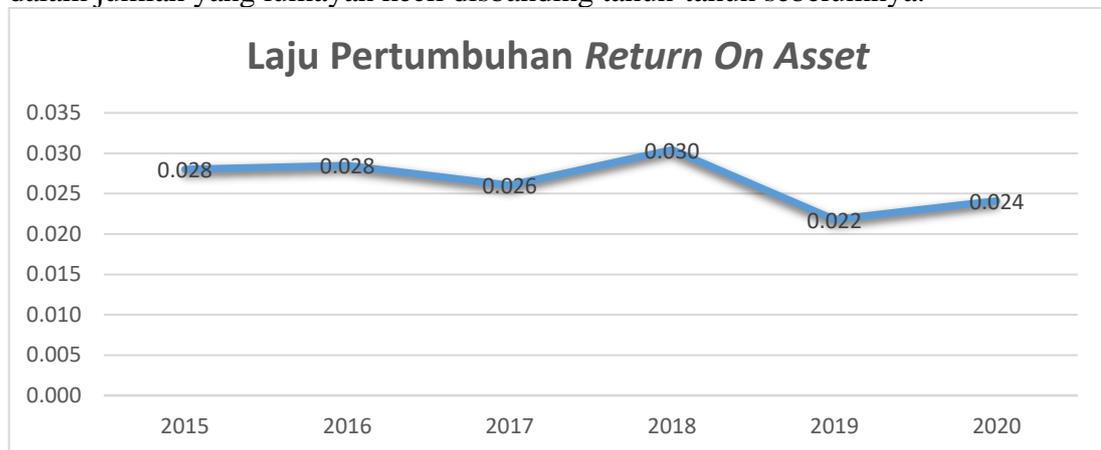
Tabel 1.1 *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Return On Asset (Kali)								
No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata2
1	DVLA	0.044	0.038	0.049	0.036	0.046	0.029	0.040
2	INAF	-0.017	-0.015	-0.024	-0.006	-0.016	-0.016	-0.015
3	KAEF	0.016	0.012	0.007	0.006	0.001	0.001	0.007
4	KLBF	0.041	0.040	0.037	0.035	0.031	0.031	0.036
5	MERK	0.068	0.076	0.077	0.059	0.009	0.036	0.054
6	PEHA	-	-	-	-	0.002	-0.007	-0.002
7	PYFA	0.006	0.006	0.008	0.009	0.010	0.021	0.010
8	SCPI	0.013	0.024	0.010	0.056	0.047	0.048	0.033
9	SIDO	0.041	0.043	0.041	0.051	0.060	0.062	0.050

10	SOHO	-	-	-	-	-	-	-
11	TSPC	0.040	0.032	0.030	0.028	0.027	0.035	0.032
	Rata-rata Tahunan	0.028	0.028	0.026	0.030	0.022	0.024	0.026

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, *Return On Asset (ROA)* perusahaan yang paling tinggi adalah perusahaan PT Merck Tbk sebesar 0,054 kali dan yang paling rendah adalah PT Indofarma Tbk sebesar -0,015 kali, ini berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh PT Merck Tbk dari setiap dana yang tertanam di total asset cukup tinggi, sedangkan PT Indofarma Tbk sebaliknya. Jika dilihat dari rata-rata perusahaan ada beberapa perusahaan yang mempunyai nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu INAF, KAEF, dan PYFA. Jika dilihat dari rata-rata Return On Asset tahunan, pada tahun 2015-2016 tidak mengalami penurunan atau kenaikan tetap berada di angka 0,028 kali. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 0,028 kali menjadi 0,026 kali. Pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dari 0,026 kali menjadi 0,030 kali. Pada tahun 2018-2019 kembali mengalami penurunan dari 0,030 kali menjadi 0,024 kali dan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan kembali dari 0,024 kali menjadi 0,028 kali. Pada tahun 2019-2020 nilai *Return On Asset* berada dibawah rata-rata keseluruhan, ini menandakan banyak perusahaan yang menghasilkan laba bersih dalam jumlah yang lumayan kecil disbanding tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 1.1 Perkembangan Return On Asset Perusahaan Sub Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari Gambar 1.1, bahwa *Return On Asset* pada Sub Sektor Farmasi mengalami penurunan dan kenaikan selama 2015-2020. Naik turunnya *Return On Asset* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Pada tahun 2015-2016 ROA tidak mengalami penurunan atau kenaikan ini karena dari beberapa perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan laba yang tidak terlalu signifikan sehingga ROA berada dalam kondisi stagnan. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019 ROA mengalami penurunan, disebabkan oleh lebih banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan dalam menghasilkan labanya. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2020 ROA mengalami kenaikan, disebabkan oleh ada beberapa perusahaan yang labanya mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan yaitu rasio Likuiditas. Menurut Kasmir (2016), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal

kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan utang lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuidnya perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan yaitu *Quick Ratio* (QR). Keuntungan terbaik dari *Quick Ratio* adalah membantu mengukur seberapa baik asset lancar membayar kewajiban lancar dengan lebih akurat. Perhitungan *Quick Ratio* hanya menggunakan asset paling likuid yang bisa berubah menjadi kas dengan cepat atau bahkan sudah menjadi uang tunai. Nilai *Quick Ratio* yang baik adalah bernilai minimum 1. Berikut tabel perhitungan *Quick Ratio* Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 :

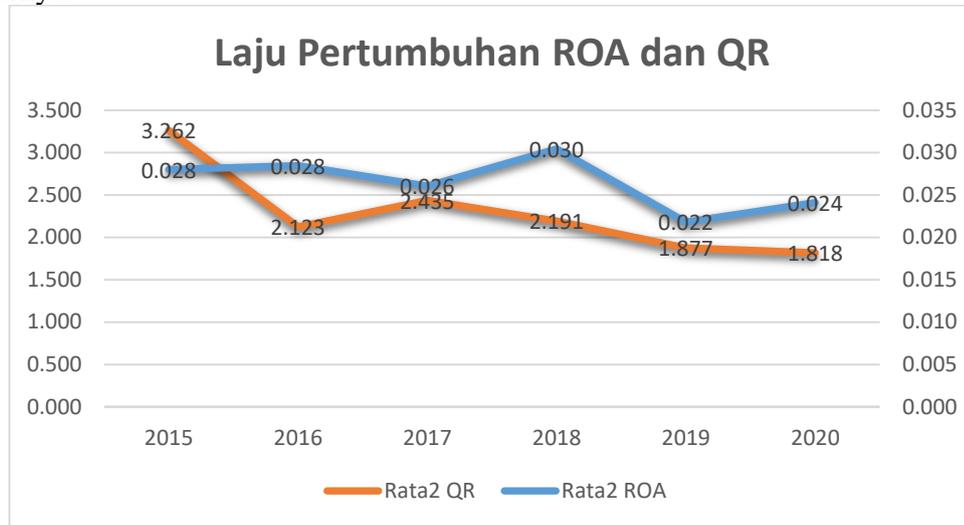
Tabel 1.2 *Quick Ratio* Perusahaan Sub Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

<i>Quick Ratio</i> (Kali)								
No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	DVLA	3.568	2.684	2.158	2.260	2.122	2.245	2.506
2	INAF	0.909	0.793	0.677	0.651	0.702	1.417	0.858
3	KAEF	2.814	1.189	1.148	1.165	0.644	0.562	1.253
4	KLBF	2.257	2.467	2.889	2.984	2.858	2.336	2.632
5	MERK	4.426	1.536	1.990	2.095	0.992	1.487	2.088
6	PEHA	-	-	-	-	0.638	0.626	0.632
7	PYFA	0.969	1.127	1.229	1.260	1.625	1.901	1.352
8	SCPI	1.300	0.768	2.057	0.938	3.335	1.366	1.627
9	SIDO	10.743	6.865	7.965	6.458	4.047	4.131	6.702
10	SOHO	-	-	-	-	-	-	-
11	TSPC	2.369	1.683	1.805	1.906	1.808	2.105	1.946
Rata-rata Tahun		3.262	2.123	2.435	2.191	1.877	1.818	2.284

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata *Quick Ratio* perusahaan diatas selama lima tahun sebesar 2.329 kali. Terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai nilai dibawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Terdapat 2 perusahaan yang berada di bawah nilai minimum *Quick Ratio* yaitu bernilai dibawah 1, terdapat pada perusahaan INAF dan PEHA disebabkan oleh nilai kewajiban lancarnya lebih besar dibanding asset yang dimiliki. Jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 3.262 kali ke 2.123 kali, ini disebabkan oleh beberapa perusahaan mengalami peningkatan di persediaan dan kewajiban lancarnya. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari 2.123 kali menjadi 2.435 kali. Pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan kembali dari 2.435 kali menjadi 2.191 kali. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan kembali dari 2.191 kali menjadi 2.015 kali. Pada tahun 2019-2020 terus mengalami penurunan dari 2.015 kali menjadi 1.950 kali. Terjadinya penurunan di tahun 2016, 2018-2019 ini disebabkan oleh beberapa perusahaan mengalami peningkatan pada kewajiban lancarnya. Sedangkan terjadinya peningkatan ditahun

2017 ini disebabkan oleh beberapa perusahaan mengalami penurunan di kewajiban lancarnya.



Gambar 1.2 Grafik Pergerakan *Return On Assets* dan *Quick Ratio*

Dilihat dari Gambar 1.2 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat Quick Ratio mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Assets* tidak mengalami penurunan atau kenaikan. Kemudian pada tahun 2018 dan 2020 ketika Quick Ratio mengalami penurunan tetapi *Return On Asset* mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa Quick Ratio dan *Return On Asset* memiliki hubungan searah.

Teori tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu penelitian Utami Prihati Ning Tia,dkk (2020) dan Ani Sahilda (2019) bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan yaitu rasio aktivitas. Menurut kasmir (2016), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO) *Working Capital Turnover* (WCTO).

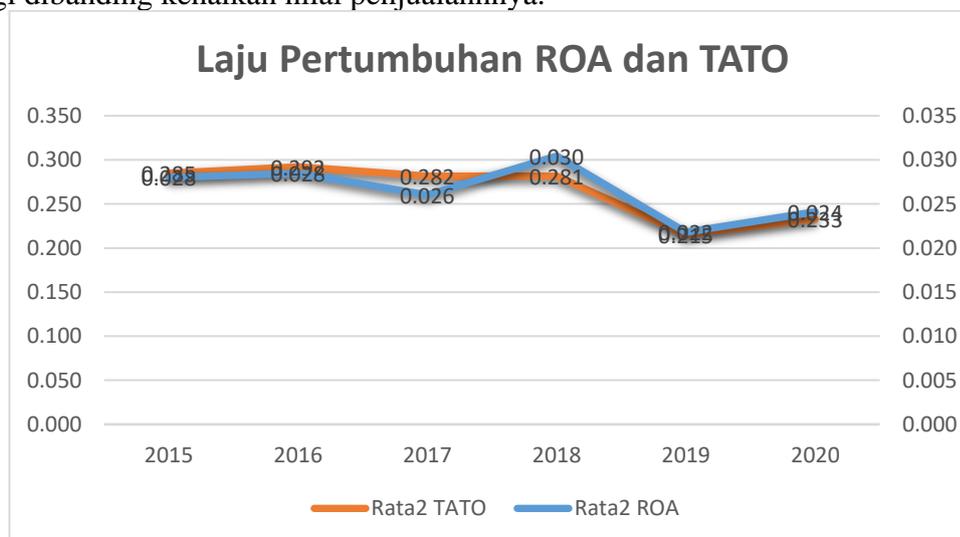
Menurut Hery (2015), *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turn Over* maka akan semakin baik artinya perusahaan mampu memaksimalkan asset yang ia miliki untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, ini berarti semakin cepat juga perputaran aktiva perusahaan. Berikut tabel perhitungan *Total Asset Turnover* Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 :

Tabel 1.3 *Total Asset Turn Over (TATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020*

<i>Total Assets Turnover (Kali)</i>								
No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	DVLA	0.253	0.254	0.231	0.249	0.265	0.250	0.250
2	INAF	0.168	0.152	0.143	0.104	0.097	0.108	0.129
3	KAEF	0.360	0.310	0.267	0.229	0.156	0.140	0.244
4	KLBF	0.326	0.315	0.308	0.290	0.280	0.262	0.297
5	MERK	0.366	0.387	0.369	0.354	0.130	0.168	0.296
6	PEHA	-	-	-	-	0.091	0.116	0.103
7	PYFA	0.321	0.326	0.308	0.354	0.334	0.385	0.338
8	SCPI	0.263	0.342	0.385	0.450	0.262	0.392	0.349
9	SIDO	0.175	0.208	0.195	0.186	0.205	0.196	0.194
10	SOHO	-	-	-	-	-	-	-
11	TSPC	0.331	0.335	0.330	0.316	0.334	0.311	0.326
Rata-rata Tahunan		0.285	0.292	0.282	0.281	0.215	0.233	0.265

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.3, diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu sebesar 0.269 kali. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, dan SIDO. Jika dilihat dari rata-rata tahunan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 0.285 kali menjadi 0.292 kali. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 0.292 kali menjadi 0.282 kali. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan kembali dari 0.282 kali menjadi 0.281 kali. pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan kembali dari 0.281 kali menjadi 0.229 kali. Pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan kembali dari 0.229 kali menjadi 0.246 kali. Terjadinya kenaikan pada 2016 disebabkan oleh kenaikan nilai penjualan yang dihasilkan lebih tinggi dibanding kenaikan total assetnya. Sedangkan terjadinya penurunan pada tahun 2017-2019 disebabkan oleh kenaikan nilai total assetnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai penjualannya.



Gambar 1.3 Grafik Pergerakan *Return On Asset* dan *Total Asset Turnover*

Dilihat dari Gambar 1.3 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 pada saat *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Kemudian, pada tahun 2018 pada saat *Total Asset Turnover* mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* memiliki hubungan searah.

Teori tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rilla Werdingtyas dan Sam'ani (2018), Nanda Octaryna Damayanti (2019), dan I Dewa Gd Gina Sanjaya dkk (2015) bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*.

Lalu rasio aktivitas selanjutnya yaitu Perputaran Persediaan, yang menunjukkan seberapa efektif persediaan dikelola dengan membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata untuk suatu periode. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata-rata sepanjang tahun yang bersangkutan. Rasio ini merupakan indikator yang baik untuk menilai kualitas persediaan dan praktek pembelian yang efektif dalam manajemen persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan semakin baik, rasio yang tinggi menunjukkan penjualan yang kuat karena perusahaan banyak melakukan produksi untuk menjaga stabilitas persediaannya tetap rasional dan kebutuhan pasarnya tetap terpenuhi. Berikut tabel perhitungan *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 :

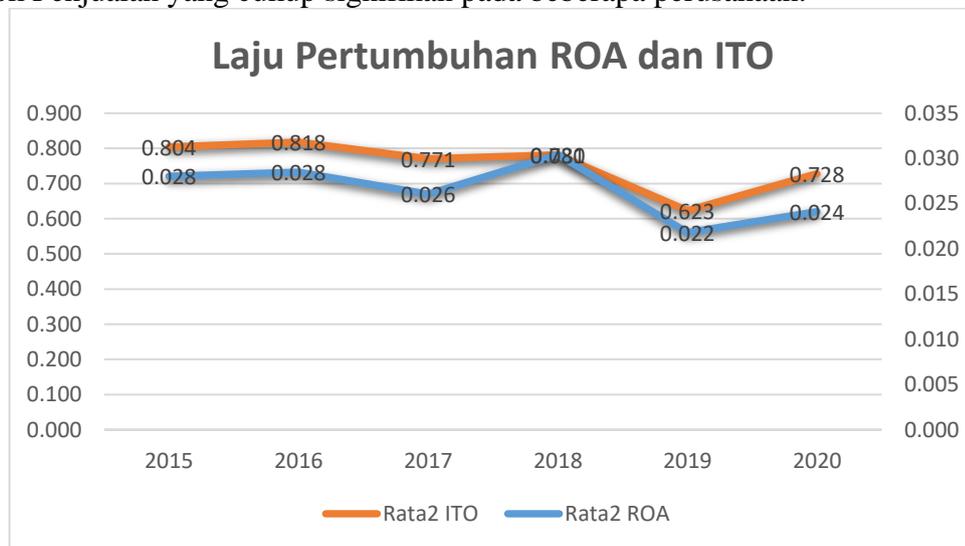
Tabel 1.4 *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

<i>Inventory Turnover</i> (Kali)								
No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	DVLA	0.717	0.753	0.636	0.775	0.675	0.732	0.715
2	INAF	0.572	0.452	0.443	0.279	0.345	0.716	0.468
3	KAEF	0.905	0.996	0.880	0.710	0.490	0.567	0.758
4	KLBF	0.681	0.754	0.759	0.683	0.766	0.863	0.751
5	MERK	0.710	0.784	0.471	0.542	0.367	0.272	0.524
6	PEHA	-	-	-	-	0.214	0.294	0.254
7	PYFA	0.521	0.581	0.473	0.699	0.622	0.708	0.601
8	SCPI	0.695	1.046	1.251	1.430	0.606	0.942	0.995
9	SIDO	1.309	1.119	1.048	0.965	1.040	0.940	1.070
10	SOHO	-	-	-	-	-	-	-
11	TSPC	1.126	0.873	0.979	0.948	1.104	1.245	1.046
Rata-rata Pertahun		0.804	0.818	0.771	0.781	0.623	0.728	0.754

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.3, diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu sebesar 0.770 kali. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu INAF, MERK, dan PYFA. Jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 0.804 kali menjadi 0.818 kali. Pada

tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 0.818 kali menjadi 0.771 kali. Pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan kembali dari 0.771 kali menjadi 0.781 kali. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan kembali dari 0.781 kali menjadi 0.668 kali. Pada tahun 2019-2020 terjadi peningkatan kembali dari 0.668 kali menjadi 0.776 kali. Terjadinya peningkatan pada tahun 2016, 2018 dan 2020 disebabkan oleh meningkatnya Harga Pokok Penjualan pada beberapa perusahaan. Sedangkan terjadinya penurunan pada tahun 2017 dan 2019 disebabkan oleh menurunnya Harga Pokok Penjualan yang cukup signifikan pada beberapa perusahaan.



Gambar 1.4 Grafik Pergerakan *Inventory Turnover* dan *Return On Asset*

Dilihat dari Gambar 1.4 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat *Inventory Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan atau kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* dan *Return On Asset* memiliki hubungan searah.

Teori tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rizka Ariyanti dkk (2020), Rilla Werdiningtyas dan Sam'ani (2018), dan Nanda Octaryna Damayanti (2019) bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*.

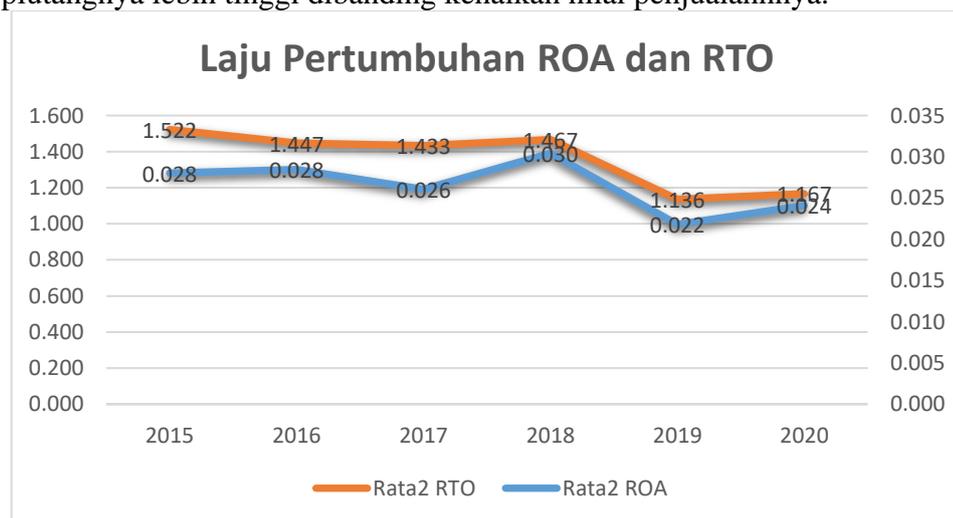
Rasio aktivitas ketiga yaitu Perputaran Piutang dimana Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan mengumpulkan kredit yang diberikan kepada pelanggan. Rasio ini menunjukkan pengulangan dana yang digunakan untuk piutang dalam setahun atau berapa kali dalam satu tahun dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam bentuk piutang menjadi uang tunai. Semakin tinggi nilai perputaran piutang, maka akan semakin baik. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dalam jangka waktu yang relatif singkat. Berikut tabel perhitungan *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 :

Tabel 1.5 *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

<i>Receivable Turnover</i> (Kali)								
No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	DVLA	0.879	0.870	0.726	0.700	0.680	0.781	0.773
2	INAF	1.134	1.103	0.935	0.835	0.743	0.669	0.903
3	KAEF	2.082	1.821	1.750	1.356	0.854	1.347	1.535
4	KLBF	1.762	1.813	1.678	1.731	1.515	1.512	1.669
5	MERK	1.240	1.103	1.215	1.166	0.588	0.599	0.985
6	PEHA	-	-	-	-	0.353	0.402	0.378
7	PYFA	1.545	1.530	1.279	1.391	1.350	1.377	1.412
8	SCPI	1.009	0.986	1.691	2.522	1.391	1.481	1.513
9	SIDO	1.861	1.519	1.485	1.532	1.743	1.425	1.594
10	SOHO	-	-	-	-	-	-	-
11	TSPC	2.191	2.280	2.137	1.967	2.140	2.078	2.132
Rata-rata Pertahun		1.522	1.447	1.433	1.467	1.136	1.167	1.362

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.5, diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu sebesar 1.391 kali. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, dan MERK. Jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1.522 kali menjadi 1.447 kali. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan kembali dari 1.447 kali menjadi 1.433 kali. Pada tahun 2017-2018 terjadi kenaikan dari 1.433 kali menjadi 1.467 kali. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan kembali dari 1.467 kali menjadi 1.223 kali. Pada tahun 2019-2020 terjadi kenaikan kembali dari 1.223 kali menjadi 1.252 kali. Terjadinya kenaikan pada 2018 dan 2020 disebabkan oleh kenaikan nilai penjualan yang dihasilkan lebih tinggi dibanding nilai kenaikan piutangnya. Sedangkan terjadinya penurunan pada tahun 2016, 2017 dan 2019 disebabkan oleh kenaikan nilai piutangnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai penjualannya.



Gambar 1.5 Grafik Pergerakan *Receivable Turnover* dan *Return On Asset*

Dilihat dari Gambar 1.5 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat *Receivable Turnover* mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* dan *Return On Asset* memiliki hubungan searah.

Teori tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu penelitian Piter Tiong (2017) , Khairil Akbar dkk (2019), dan Juneyca (2019) bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*.

Rasio aktivitas ketiga yaitu *Working Capital Turnover*, dimana *Working Capital Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan. Rasio ini menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu tahun dan menjelaskan besarnya kontribusi modal kerja dalam mendapatkan penjualan bersih. Semakin besar nilai *Working Capital Turnover* maka semakin baik, nilai yang tinggi bisa disebabkan oleh penjualan yang meningkat atau modal kerja yang menurun. Rasio *Working Capital Turnover* yang bagus adalah yang mengalami peningkatan setiap tahun. Berikut tabel perhitungan *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 :

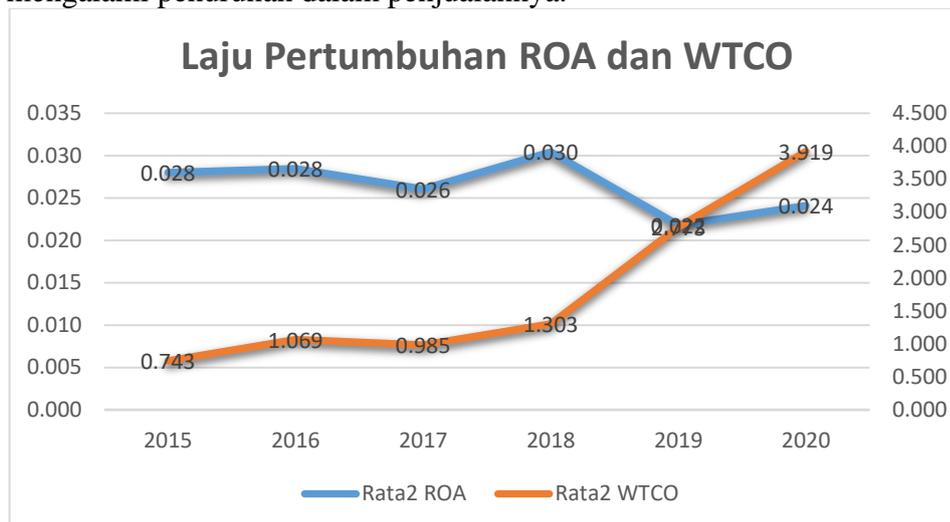
Tabel 1.6 *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

<i>Working Capital Turnover</i> (Kali)								
No	Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	DVLA	0.419	0.465	0.505	0.530	0.587	0.532	0.506
2	INAF	0.967	1.060	3.146	4.449	12.334	0.414	3.728
3	KAEF	0.851	1.127	1.016	0.873	14.423	36.956	9.208
4	KLBF	0.688	0.668	0.628	0.600	0.619	0.657	0.643
5	MERK	0.521	0.928	0.685	0.717	0.568	0.371	0.632
6	PEHA	-	-	-	-	-3.613	-2.863	-3.238
7	PYFA	1.614	1.365	1.063	1.368	1.025	1.066	1.250
8	SCPI	0.620	2.830	0.665	2.030	0.406	0.846	1.233
9	SIDO	0.302	0.380	0.368	0.415	0.536	0.474	0.412
10	SOHO	-	-	-	-	-	-	-
11	TSPC	0.708	0.795	0.786	0.742	0.850	0.739	0.770
Rata-rata Pertahun		0.743	1.069	0.985	1.303	2.773	3.919	1.515

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.5, diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu sebesar 2.043 kali. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, PYFA, SCPI, SIDO dan TSPC. Jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 0.743 kali menjadi 1.069 kali. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 1.069 kali menjadi 0.985 kali. Pada tahun 2017-2018 terjadi kenaikan dari 0.985 kali menjadi 1.303 kali. Pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan kembali dari 1.303 kali menjadi 3.483 kali. Pada tahun 2019-2020 terjadi kenaikan kembali dari 3.483 kali

menjadi 4.673 kali. Terjadinya kenaikan pada 2016 dan 2018-2020 disebabkan oleh kenaikan penjualan setiap tahun dari seluruh perusahaan. Sedangkan terjadinya penurunan pada tahun 2017 disebabkan oleh lebih tingginya kenaikan modal kerja pada beberapa perusahaan dibanding penjualannya dan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dalam penjualannya.



Gambar 1.6 Grafik Pergerakan *Working Capital Turnover* dan *Return On Asset*

Dilihat dari Gambar 1.5 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat *Working Capital Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Kemudian, pada tahun 2019 saat *Working Capital Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Return On Asset* memiliki hubungan searah.

Teori tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rizka Ariyanti (2020), Rilla Werdingtyas dan Sam'ani (2018), dan Utami Prihati Ning Tias dkk (2020) bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset*.

Berdasarkan latar belakang di atas juga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi yang berjudul **“PENGARUH QUICK RATIO (QR), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), INVENTORY TURNOVER (ITO), RECEIVABLE TURNOVER (RTO) DAN WORKING CAPITAL TURNOVER (WTCO) TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Quick Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara teori dengan

kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat *Quick Ratio* mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Kemudian, pada tahun 2018 dan 2020 saat *Quick Ratio* mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* mengalami kenaikan.

2. *Total Asset Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Kemudian, pada tahun 2017 saat *Total Asset Turnover* mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* mengalami kenaikan.
3. *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana ada tahun 2016 saat *Inventory Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan.
4. *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana ada tahun 2016 saat *Receivable Turnover* mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan.
5. *Working Capital Turnover* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 saat *Working Capital Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan. Kemudian, pada tahun 2017 saat *Working Capital Turnover* mengalami kenaikan tetapi pada tahun yang sama *Return On Asset* mengalami penurunan.
6. Kondisi *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. Pada tahun 2017 dan 2019 adalah tahun yang berada dibawah rata-rata penelitian. Dari 9 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu INAF, KAEF dan PYFA.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis merangkum perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?

4. Apakah terdapat pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
6. Apakah secara simultan terdapat pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu, penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam hal pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

a) Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini sebagai bagian dari syarat untuk memenuhi tugas akhir dan diharapkan dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Akademisi

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dapat menambah wawasan serta menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan manajemen keuangan serta bagi para pembaca dapat dijadikan acuan sebagai referensi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya dan bagi investor untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset* suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu unsur terpenting dari ilmu manajemen. Manajemen keuangan memiliki peran sebagai kegiatan perencanaan, pemeriksaan, pengendalian, pengelolaan dan penyimpanan dana dalam suatu perusahaan. Agar suatu perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pengelolaan yang baik agar tidak mengganggu jalannya aktifitas perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2018:60), “Manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan adanya biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta upaya untuk mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif.”

I M Pandey (2015:2) “Financial management is that managerial activity which is concerned with the planning and controlling of the firm’s financial resource

Menurut Mokhammad Anwar (2019:5), “Manajemen keuangan merupakan salah satu disiplin ilmu penting yang dapat diterapkan dalam perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.”

Sedangkan menurut David Wijaya (2017:2) menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Keuangan adalah segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana, dan mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan di dalam perusahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengontrol dan mengetahui segala kegiatan keuangan yang berhubungan dengan dana yang diperoleh, penggunaan dana, serta pengelolaan asset yang dimiliki guna mencapai tujuan perusahaan. Manajer keuangan mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena sebagai ujung tombak yang berkaitan dengan keuangan. Selain itu manajer keuangan memiliki peranan penting dalam mengenai fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang terdapat dalam perusahaan.

Pandey (2015:3), This financial functions or decisions are dividends into long-term and short-term decisions and include: long-term financial decisions: Long-term asset-mix and investment decision. Short-term financial decision: short-term asset-mix or liquidity decisions

Fungsi manajemen keuangan yang menurut Jatmiko (2017:29), ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yakni sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Investasi 12 Keputusan investasi adalah yang penting dari tiga keputusan utama perusahaan ketika menyagkut penciptaan

“nilai perusahaan”. Hal ini dimulai dengan menentukan jumlah total aset yang harus dipegang oleh perusahaan.

2. Keputusan Pembayaran Di sini manajer keuangan fokus dengan susunan yang ada di sisi kanan neraca. Jika perusahaan melihat campuran strategi pembiayaan perusahaan dari berbagai industri, perusahaan mungkin akan melihat perbedaan yang nyata.
3. Keputusan Manajemen Aset Begitu aset telah dipegang dan pembiayaan yang ditetapkan. Aset ini tetap harus dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tingkat tanggungjawab untuk mengoperasikan aset yang ada. Tanggungjawab ini mengharuskan manajer keuangan untuk lebih memperlihatkan pengelolaan aset yang ada saat itu ketimbang aset tetap (tidak dimaksudkan untuk dijual kembali).

Fungsi dari manajemen keuangan ini adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, oleh karena itu diperlukan pula manajer keuangan yang handal dalam mengelola fungsi-fungsi keuangan tersebut..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil tidak menyimpang dan terarah. Fungsi manajemen keuangan tersebut yaitu keputusan perolehan dana atau pendanaan, keputusan investasi atau pembelanjaan, dan kebijakan deviden. Untuk mencapai tujuan perusahaan maka semua itu harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Menurut David Wijaya (2017:1) “Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan perusahaan atau nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar perusahaan.”

Beigham and Houston (2015:132), "The primary goal of financial management is to maximize shareholders' wealth, not accounting measures such as net income or earning per share (EPS)"

Menurut Mokhammad Anwar (2019:5) “Tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan laba perusahaan dengan minimal resiko agar dapat menaikkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi juga kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, diharapkan semua pihak yang terlibat dapat berkerjasama dengan sebaik mungkin.

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana.

Menurut Martalena dan Maya (2019:2) , Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka. Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan instrument lainnya.

Dalam Undang-Undang No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dinyatakan pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pasar Modal merupakan tempat jual beli dimana bertemunya penawaran dan permintaan mengenai perdagangan efek.

2.2.2 Peranan dan Fungsi Pasar Modal

Menurut Fransiskus (2016:7), pasar modal memiliki peranan antara lain:

1. Sebagai sarana penambah modal untuk memperlancar usaha
2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan
3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produk
4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja
5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara
6. Sebagai indicator perekonomian Negara

Menurut Mas Rahmah (2019:15), sebagai bagian dari system keuangan, pasar modal memiliki fungsi antara lain:

1. Fungsi Likuiditas

Pasar modal menyediakan dana yang dibutuhkan dengan memfasilitasi transfer modal tidak likuid oleh pihak yang memiliki kelebihan modal kepada pihak yang membutuhkan modal.

2. Fungsi Pembiayaan

Pasar modal menyediakan alternatif pendanaan dan sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan yang membutuhkan dengan cara mengerahkan dana dari masyarakat yang membeli instrument keuangan di pasar modal.

3. Fungsi Alternatif Investasi

Pasar modal menyediakan wahana untuk alternatif investasi bagi masyarakat selain investasi di bidang property, emas, valuta asing, dan sebagainya.

4. Fungsi Tabungan Publik

Pasar modal menyediakan pembiayaan bagi kegiatan usaha melalui penghimpunan dana masyarakat.

5. Fungsi Distribusi/Pemerataan Pendapatan
Pasar modal memungkinkan pemerataan pendapatan di masyarakat.
6. Fungsi Kesejahteraan
Pasar modal berfungsi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas karena pasar modal menyediakan sumber pembiayaan bagi peningkatan kinerja dan pengembangan dunia usaha sehingga meningkatkan produktivitas dalam skala yang lebih besar.
7. Fungsi Indikator Ekonomi
Pasar modal menjadi indikator tren ekonomi suatu negara. Indikator perekonomian suatu negara antara lain diukur dari produk domestik bruto.
8. Fungsi Kontrol Sosial
Pasar modal memberikan akses control social melalui prinsip transparansi/keterbukaan informasi (*disclosure principle*) yang menjadi napas dari pasar modal.
9. Fungsi *Public Participation/Ownership*
Pasar modal memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi memiliki saham perusahaan yang *go public*.

2.2.3 Jenis-jenis Pasar Modal

Agar dapat menjalankan fungsi serta perannya dengan baik, pasar modal terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan tempat saham tersebut diperjual belikan. Menurut Jogiyanto (2016:33) terdapat empat jenis pasar modal yaitu antara lain:

1. Pasar Perdana (Primary Market)
Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya dipasar modal. Surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan dijual di pasar primer (primary market). Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana kepublik (initial public offering atau IPO) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah going public (securitas tambahan ini sering disebut dengan seasoned new issues).
1. Pasar Sekunder (Secondary Market)
Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdanan. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan secara luas, setelah semua masa penjualan dan penawaran antara pembeli dan penjual.
2. Pasar Ketiga (Third Market)
Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan oleh broker yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup.
3. Pasar Keempat (Fourth Market)
Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham kepemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar. Contoh pasar keempat ini misalnya Instinet yang dimiliki oleh Reuter yang menangani lebih dari satu milyar lembar saham tiap tahunnya.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

“Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015), dikatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.”

“Menurut Kasmir (2016:7), secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.”

“Menurut Hery (2015:19), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.”

“Menurut David Wijaya (2017:13), laporan keuangan merupakan Bahasa bisnis karena didalam laporan keuangan itu memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak penggunanya.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang bisa berguna bagi pemakainya dimasa yang akan datang.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Yang jelas bahwa laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut kasmir (2016:11), berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya

“Menurut David Wijaya (2017:13), dikatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sebagai yang bermanfaat di dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

“Menurut Mokhammad Anwar (2019:164), menyatakan bahwa laporan keuangan dibuat sebagai wujud komunikasi manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan bagi perusahaan. Bagi manajemen perusahaan sendiri, laporan-laporan tersebut juga dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerjanya selama periode laporan dan digunakan sebagai dasar dalam membuat rencana bisnis (*business plan*) selama beberapa tahun kedepan.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai informasi keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan.

2.3.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:58), dalam praktiknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca
Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan laba rugi
Laporan Laba Rugi, menunjukkan kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.
5. Laporan arus kas
Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan.

Menurut Mokhammad Anwar (2019:167), ada dua bentuk laporan keuangan pokok perusahaan dan satu laporan laba ditahan:

1. Neraca
Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Posisi keuangan perusahaan terdiri dari posisi aktiva (*assets*), kewajiban (*liabilities*), dan modal sendiri (*equity*).
2. Laporan Laba Rugi
Laporan Laba Rugi adalah laporan yang menggambarkan kinerja operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan Laba Rugi menggambarkan perolehan pendapatan dan pengeluaran biaya selama periode tersebut.
3. Laporan Laba Ditahan

Laporan Laba Ditahan adalah laporan yang menggambarkan perubahan posisi laba ditahan selama periode waktu tertentu. Pada Laporan Laba Ditahan ini akan diketahui berapa saldo laba ditahan awal, pembayaran dividen selama periode tersebut, dan saldo laba ditahan akhir.

Menurut David Wijaya (2017:13), laporan keuangan terbagi menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan
Laporan Posisi Keuangan, yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menggambarkan hasil operasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan Arus Kas
Laporan Arus Kas, yaitu laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar dalam periode tertentu.
4. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menggambarkan rincian dari posisi ekuitas perusahaan dari satu period eke periode lainnya.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Dan dengan rasio ini dapat mengukur pendapatan dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya. Sekaligus memberikan gambaran, apakah perusahaan tersebut mampu atau tidak menggunakan sumberdaya perusahaan dengan maksimal atau sebaliknya. Rasio yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas.

“Menurut Hery (2017:554), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

“Menurut David Wijaya (2017:32), dikatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).”

Brigham and Houston (2016:10) “Profitability which give on ide of how profitabiliy the firm is operating and utilizing its assets”

“Menurut Kasmir (2016:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah suatu perbandingan atau rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan dan juga kesuksesan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kaitannya dengan penjualan, aset dan ekuitas.

2.4.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan. Menurut Hery (2017:555), Tujuan rasio Profitabilitas secara keseluruhan adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.4.3 Return On Assets

2.4.3.1 Pengertian Return On Assets

Dalam perusahaan perlu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka Return on Assets adalah rasio yang pas untuk digunakan di dalam perusahaan.

“Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015), *Return On Asset* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.”

“Menurut Kasmir (2016:201) mengatakan bahwa *Return on Asset* rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki.”

“Menurut Hery (2015:556), dikatakan bahwa *return on asset* atau hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.”

Menurut *Brigham and Houston* (2015:91) rumus *Return On Asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

2.5 Rasio Likuiditas

2.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Utang yang dimiliki perusahaan diakibatkan karena terkadang perusahaan membutuhkan dana yang lebih dari modal yang tersedia. Perusahaan harus mampu untuk membayar sebagian atau seluruh utang perusahaan pada saat jatuh tempo tiba. Namun ada beberapa perusahaan juga yang terkadang tidak mampu membayar utangnya tersebut. Analisis yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajibannya adalah analisis rasio likuiditas.

“Menurut Mokhammad Anwar (2019:172) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya”.

“Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:75), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan)”

“Menurut David Wijaya (2017:32), dikatakan bahwa rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:112), “rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dengan melihat kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar.

2.5.2 Pengertian Quick Ratio

“Menurut Kasmir (2016:138) “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang)dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Paul Hoang (2014: 236) “The acid ratio is a liquidity ratio that measures a firm’s ability to meet its short-term debts. It ignores stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame”

Sedangkan “menurut Hantono (2018:9) *Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan memiliki asset lancar untuk menutup kewajiban jangka pendeknya.

“Menurut Mokhammad Anwar (2019:173) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari aktiva yang paling likuid (aktiva yang paling cepat dapat dicairkan)”. Adapun rumus *Quick Ratio* (QR) menurut Mokhammad Anwar (2019:177), adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* (QR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio *Quick Ratio* (QR) yang mewakili perhitungan Rasio Likuiditas.

2.6. Rasio Aktivitas

2.6.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan sehari-hari. Tingkat aktivitas sangat penting, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk suatu periode. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

“Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:62) rasio ini menggambarkan tingkat pendayagunaan sarana modal yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. ”

Menurut Van Home & Wachowicz (2013:139), “*Activity ratios Ratios that measure how effectively the firm is using its assets.*”

“Menurut Fahmi (2017:109), rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, Dimana Penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal. ”

“Menurut David Wijaya (2017:32), rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asset agar menghasilkan penjualan.”

Sedangkan menurut Kariyoto (2017:24), “ Rasio Aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas pemanfaatan aktiva dalam rangka mendapat penghasilan tersebut. Setiap aktiva yang dimiliki perusahaan diinginkan dapat memberikan dukungan untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan. ”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diartikan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur, mengevaluasi efisiensi dan efektifitas sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio *Total Asset Turnover(TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)* dan *Working Capital Turnover (WCTO)* yang mewakili perhitungan Rasio Aktivitas.

2.6.2 Pengertian *Total Assets Turnover*

Dalam sebuah perusahaan memerlukan rasio keuangan yang dapat mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan, maka *Total Asset Turnover* adalah rasio yang pas untuk digunakan di dalam perusahaan.

“Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:65) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asset/investasi untuk menghasilkan penjualan.”

“*Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva” (Kasmir 2016:185).

“Menurut Hantono (2018:14), yaitu menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.”

Adapun rumus *Total Asset Turnover* (TATO) menurut *Brigham and Houston* (2015:91), adalah sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asset yang dimiliki dan total penjualan yang diperoleh. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena menunjukkan perusahaan tersebut sangat efisien untuk menghasilkan uang.

2.6.3 Pengertian *Inventory Turnover*

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) biasanya digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan persediaannya untuk menghasilkan penjualan.

“Menurut Sudana (2015:23) *inventory Turnover* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya”.

“Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:62) rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam setahun.”

Sedangkan “Menurut Mokhammad Anwar (2019:173) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan tingkat perputaran persediaan yang dikelola perusahaan”. *Inventory Turnover* memiliki rumus sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ Sold}{Inventory}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Inventory Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola persediaannya. Semakin tinggi rasio maka semakin baik, ini menandakan perusahaan tersebut sangat efisien dalam mengendalikan persediannya.

2.6.4 Pengertian *Receivable Turnover*

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan Persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan

menimbulkan piutang, dimana piutang akan berubah kembali menjadi kas pada saat pelunasan tersebut dilunasi oleh para pelanggannya.

“Menurut Hery (2016:549) bahwa perputaran piutang usaha merupakan usaha yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam suatu periode”.

“Menurut Kasmir (2016:184), Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Sedangkan “Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:63) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa lama piutang usaha dapat berputar dalam setahun”.

Adapun menurut Pandey (2015:591) *Receivable Turnover* atau perputaran piutang memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Receivable Turnover* adalah salah satu rasio aktivitas yang mengukur berapa kali piutang dapat berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menguntungkan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola piutangnya dan dapat memperlancar arus kas.

2.6.5 Pengertian *Working Capital Turnover*

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan.

“Menurut Kasmir (2016:182), perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam beberapa periode.”

Sedangkan Hery (2015:552), mengemukakan bahwa, “Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.”

Sementara Arief dan Edy (2016:65) mengatakan bahwa, “Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.”

Adapun rumus *Quick Ratio* (QR) menurut Mokhammad Anwar (2019:174), adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Currents Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan oleh rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Dapat juga menggambarkan tidak

tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi. Sementara itu, perputaran modal kerja yang rendah diakibatkan karena besarnya modal kerja bersih, rendahnya tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat berharga.

2.7 Penelitian Sebelumnya, Relevansi Penelitian dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Berikut terlampir lebih jelasnya pada tabel 2.1 seperti di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	David, Alda, Enjelina, Ervina Irwanto, Marcevina Salim (2020), "Analisis Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018"	Variabel Dependen : Perubahan Laba Variabel Y : 1. CR 2. DER 3. TATO	Variabel Dependen : Perubahan Laba = (Laba bersih tahun t – laba bersih tahun t-1) / Laba bersih tahun lalu Variabel Y : 1. CR = Aktiva lancar / Hutang Lancar 2. DER = Total Hutang / Modal (Equity) 3. TATO = Penjualan / Total Asset	Metode Penelitian - Uji Asumsi Klasik - Koefisien Determinasi - Uji t - Uji F	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, CR, DER dan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap Perubahan laba.
2.	Rilla Werdingtyas, Sam'ani (2018), "Analisis Pengaruh Receivable Turnover (RTO), Inventory	Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA) Variabel Independen:	Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA) = Laba bersih setelah pajak / Total asset Variabel	Metode Penelitian: - Analisis regresi data panel (<i>Chow Test</i> , <i>Hausman Test</i> ,	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, Receivable Turnover (RTO), Inventory

	Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2017”	<ol style="list-style-type: none"> 1. RTO 2. ITO 3. WCTO 4. TATO 	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $RTO = \frac{\text{Penjualan} / \text{Rata-rata Piutang}}$ 2. $ITO = \frac{HPP}{\text{Persediaan}}$ 3. $WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja}}$ 4. $TATO = \frac{\text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}}$ 	<p><i>Lagrange Multiple Test</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Uji Asumsi Klasik - Uji t - Uji F - Koefisien Determinasi (R²) 	<p>Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), dan Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas</p> <p>Secara simultan,</p> <p>Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), dan Total Asset Turnover (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas</p>
3.	Rizka Ariyanti, Jilma Dewi A , M. Zain (2020), “Pengaruh Pengaruh Cash Turnover, Inventory Turnover, Debt To Equity Dan Working Capital Total Asset Ratio Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Saudia Toserba Comal”	<p>Variabel Dependen : ROA</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. C 2. ITO 3. DER 4. WCTA R 	<p>Variabel Dependen : $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ 2. $ITO = \frac{HPP}{\text{Persediaan}}$ 	<p>Metode Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Linear Berganda - Koefisien Determinasi (Uji R²) 	<p>Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, CR mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan, ITO mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan, DER mempunyai hubungan</p>

			<p>Persediaan</p> <p>3. $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} (Equity)$</p> <p>4. $WCTAR = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$</p>		<p>yang positif dan tidak signifikan, WCTAR mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>Secara simultan, Variabel Cash turnover, inventory turnover, debt to equity dan working capital to asset ratio secara bersama-sama atau silmutan berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>
4.	Nanda Octaryna Damayanti (2019), “Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset (Studi Kasus CV. N-Tri Jaya Di Sidoarjo”	<p>Variabel Dependen : ROA</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CR 2. ITO 3. TATO 	<p>Variabel Dependen : ROA = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ 2. $ITO = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$ 3. $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ 	<p>Metode Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Linier Berganda - Uji Asumsi Klasik - Uji F - Uji t - Analisis Koefisien Determinasi (R²) 	<p>Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, Current Ratio berpengaruh negatif & tidak signifikan terhadap ROA, Inventory Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Total Asset Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA</p>
5.	Juneyca, Fellycia,	Variabel Dependen :	Variabel Dependen : Rentabilitas		Hasil uji secara parsial

	Elizabeth, Yuliani, Seteffy Monica, Wenny Anggeresia Ginting, Mohd. Nawi Purba (2019), “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Terdaftar Di Idx Sektor Property Dan Real Estate Tahun 2013-2017”	Rentabilitas (ROA) Variabel Independen: 1. CR 2. DER 3. RTO	(ROA) = $\frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ Variabel Independen: 1. CR = $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$ 2. DER = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$ 3. RTO = $\frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$		membuktikan bahwa, CR dan DER berpengaruh dan tidak signifikan, sedangkan RTO berpengaruh dan signifikan terhadap rentabilitas (ROA). Secara simultan, CR, DER dan RTO berpengaruh dan signifikan terhadap rentabilitas (ROA).
6.	I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Md. Surya Negara Sudirman, M. Rusmala Dewi (2019), “Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Pln (Persero)”	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : 1. CR 2. TATO 3. WCTO	Variabel Dependen : $\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$ Variabel Independen : 1. CR = $\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ 2. TATO = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$ 3. WCTO = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$	Metode Penelitian; - Analisis Regresi Linier Berganda - Uji t - Uji F	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, CR, TAT dan WCT berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. Secara simultan, Current ratio, total assets turnover ratio dan working capital turnover ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas
7.	Utami Prihati Ning Tias, Arni	Variabel Dependen :	Variabel Dependen : $\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}}$	Metode	Hasil uji secara parsial

	Purwanti , Surtikanti (2020), “Pengaruh Likuiditas (Quick Ratio) Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015)”	ROA Variabel Independen 1. QR 2. WCTO	bersih setelah pajak / Total Aktiva) x 100% Variabel Independen 1. QR = (Aktiva Lancar - Persediaan) / Utang lancar 2. WCTO = Penjualan / Modal Kerja	Penelitian: - Pengujian Asumsi Klasik - Analisis Regresi Linier Berganda - Analisis Korelasi - Koefisien Determinasi - Uji t	membuktikan bahwa, Likuiditas (Quick Ratio) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) sedangkan Perputaran Modal Kerja (WCTO) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA) Secara simultan, QR dan WCTO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8.	Wilsa Road Betterment Sitepu, Agustina Tanwin (2017), “Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 – 2014”	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen: 1. QR 2. ITO 3. DER	Variabel Dependen : ROA = Laba setelah pajak / total aset Variabel Independen: 1. QR = (Aktiva Lancar - Persediaan) / Utang lancar 2. ITO = Penjualan / Persediaan 3. DER = Total Kewajiban /	Metode Penelitian: - Analisis linear berganda - Koefisien determinasi - Uji F - Uji t - Uji Asumsi Klasik	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, QR quick ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), inventory turnover berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan debt to equity ratio tidak berpengaruh

			Total Modal		terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan, bahwa quick ratio, inventory turnover, dan debt to equity ratio secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
9.	Nurri Lestari (2019), "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015"	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen: 1. CTR 2. RTO 3. ITO	Variabel Dependen : ROA = Laba setelah pajak / Total aset Variabel Independen: 1. CTR = Penjualan Bersih / Rata-rata kas 2. RTO = Penjualan / Piutang 3. ITO = HPP / Persediaan	Metode Penelitian - Analisis Statistik deskriptif - Analisis Regresi Berganda	Hasil uji membuktikan bahwa, Secara simultan Perputaran kas, perputaran piutang usaha, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas
10.	Novita Wahyu Triyanti (2019), "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di	Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA) Variabel Independen:	Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA) = Variabel Independen: 1. WCTO = Penjualan /	Metode Penelitian - Uji asumsi klasik - Uji Analisis Linear Berganda - Uji F - Uji t	Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Working Capital Turnover tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, (2) Cash

	Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2017”	<ol style="list-style-type: none"> 1. WCTO 2. CTO 3. RTO 4. ITO 5. TATO 6. Liquidit y 7. Asset Structur e 	<p>Rata-rata Modal</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. $CTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$ 3. $RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$ 4. $ITO = \frac{HPP}{\text{Persediaan}}$ 5. $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$ 6. $Liquidity = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ 7. Asset Structure 	- Uji Koefisien Determinasi	<p>Turnover berpengaruh terhadap Profitabilitas, (3) Receivable Turnover tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, (4) Inventory Turnover tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, (5) Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, (6) Liquidity tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, (7) Asset Structure tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>
11.	Nurul Fadilah, Echsan Ghani, Evaluati Amaniyah (2017), “Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	<p>Variabel Dependen : Rentabilitas (ROA)</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. QR 2. ITO 3. DER 	<p>Variabel Dependen : Rentabilitas (ROA) = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$ 2. $ITO = \frac{HPP}{\text{Rata-rata persediaan}}$ 3. $DER = \text{Total}$ 	<p>Metode Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Linier Berganda - Uji Koefisien Derteminasi - Uji t - Uji F 	<p>Hasil penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Quick ratio, Inventory Turnover, serta Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) 2. Hasil uji f menunjukkan tidak ada pengaruh

			Hutang / Total Modal Sendiri		signifikan secara simultan antara variabel Quick ratio, Inventory Turnover, serta Debt to Equity Ratio terhadap rentabilitas (ROA)
--	--	--	------------------------------	--	--

2.7.2 Relevansi Penelitian

1. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2017. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 6 variabel penelitian yang digunakan, variabel yaitu *Return On Asset* dan variabel x yaitu *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Likuidity* dan Unit Analisis yang digunakan yaitu Sub Sektor Farmasi, sehingga hasil penelitian di atas mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan. Perbedaan penelitian terletak pada 2 variabel yang diteliti yaitu pada penelitian tersebut terdapat variabel x *Cash Turnover* dan *Asset Structure* sedangkan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti tidak terdapat *Cash Turnover* dan *Asset Structure*.
2. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2017. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 5 variabel penelitian yang digunakan, variabel y yaitu *Return On Asset* dan variabel x yaitu *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover*, dan *Total Asset Turnover*, sehingga hasil penelitian di atas mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sub Sektor Farmasi dan juga pada variabel x yaitu dimana dalam penelitian tersebut tidak terdapat *Quick Ratio* sedangkan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti terdapat *Quick Ratio*.

2.7.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, terdapat 5 variabel independen/variabel bebas (X) yang digunakan yaitu rasio likuiditas yang diukur oleh *Quick Ratio* (X1), dan rasio aktivitas yang diukur oleh *Total Asset Turn Over* (X2), *Inventory Turnover* (X3), *Receivable Turnover* (X4), *Working Capital Turnover* (X5) sedangkan variabel dependen/variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return On Asset* (Y).

1. *Pengaruh Quick Ratio Terhadap Return on Asset*

Quick ratio merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ROA. *Quick ratio* digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan memakai asset lancar, tanpa memperhitungkan persediaan. Karena persediaan membutuhkan waktu lama untuk dikonversi menjadi uang dibanding asset lainnya (Silvia, 2019).

Besar kecilnya nilai *Quick Ratio* sebuah perusahaan ditentukan oleh besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tanpa memasukan persediaan kedalam kelompok aktiva lancar. *Quick Ratio* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal tersebut menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap hutang jangka pendeknya dengan asset lancar yang paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosanna Purba (2017), Ani Sahilda (2019) dan Destika Lase,dkk (2020) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Saeful Fachri dkk (2021) dan Wilsa Road Betterment Sitepu dan Agustina Tanwin (2017) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

H1: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2. *Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Return on Asset*

Menurut Hantono (2018) *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Besar kecilnya *Total Asset Turnover* suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya penjualan atas asset yang dimiliki. *Total Asset Turnover* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal ini menunjukkan besarnya perputaran aktiva, yang berarti bahwa aktiva yang dimiliki mampu menciptakan penjualan yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rilla Werdingtyas dan Sam'ani (2018), Pradifta Sulistya Nugraha dan A. Mulyo Haryanto (2016) dan I Dewa Gd Gina Sanjaya dkk (2015) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn*

Overmemiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh David dkk (2020) dan Novita Wahyu Triyanti (2019) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

H2: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

3. ***Pengaruh Inventory Asset Turnover Terhadap Return on Asset***

Menurut Susilawati,dkk (2017) dalam journal Jessica dkk (2019) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba selalu tidak berpengaruh secara signifikan oleh perputaran persediaan. Tetapi bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali, semakin tinggi laba yang kita dapatkan akan mempengaruhi juga perputaran persediaan walaupun tidak banyak..

Besar kecilnya *Inventory Asset Turnover* suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya persediaan barang yang terjual dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin baik kondisi penjualan perusahaan. Artinya perusahaan menjual barang dengan sangat cepat dan permintaan akan produk pasar selalu ada. Perputaran persediaan yang cepat mengindikasikan terjadinya penjualan yang tinggi di perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih besar pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Rilla Werdingtyas dan Sam'ani (2018), Wilsa Road Betterment Sitepu dan Agustina Tanwin (2017) dan Nanda Octaryna Damayanti (2019) menunjukkan bahwa *Inventory Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Tri Noormuliyansih (2016) dan Novita Wahyu Triyanti (2019) menunjukkan bahwa *Inventory Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

H3: *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

4. ***Pengaruh Receivable Turnover Terhadap Return on Asset***

Menurut Irham Fahmi (2015) mengemukakan bahwa: "Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran kecil maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan"

Besar kecilnya *Receivable Turnover* suatu perusahaan ditentukan oleh banyaknya piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan. Tingkat perputaran piutang yang tinggi akan mendukung perusahaan dalam kegiatan operasional, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba serta *Return on Asset*. Dan sebaliknya tingkat perputaran piutang yang rendah akan menghambat perusahaan dalam kegiatan operasional, sehingga perusahaan kurang dapat memaksimalkan laba serta *Return on Asset* nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Piter Tiong (2017) , Khairil Akbar dkk (2019) dan Juneyca dkk (2019), menunjukkan bahwa *Receivable Turnover*

memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita Wahyu Triyanti (2019) dan Fahlevi dkk (2019) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

H4: *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

5. Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Return on Asset*

Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap ROA *Working capital turnover* (WCTO) mengukur kemampuan perusahaan dalam mengukur banyaknya penjualan yang bisa didapatkan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi modal kerja yang dikeluarkan berarti semakin tinggi profitabilitas yang seharusnya didapatkan (I Dewa Gd Gina Sanjaya, dkk 2015)

Besar kecilnya *Working Capital Turnoversuatu* perusahaan ditentukan oleh keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Nilai yang tinggi dapat diperoleh dengan meningkatnya penjualan atau dengan turunnya modal kerja. Semakin tinggi perputaran modal kerja tingkat penjualan juga tinggi, maka perusahaan juga mendapat laba yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ariyanti (2020), Rilla Werdiningtyas dan Sam'ani (2018), Utami Prihati Ning Tias dkk (2020) menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita Wahyu Triyanti (2019) dan Fahlevi dkk (2019) menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

H5: *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

6. Pengaruh *Quick Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover* Terhadap *Return on Asset*

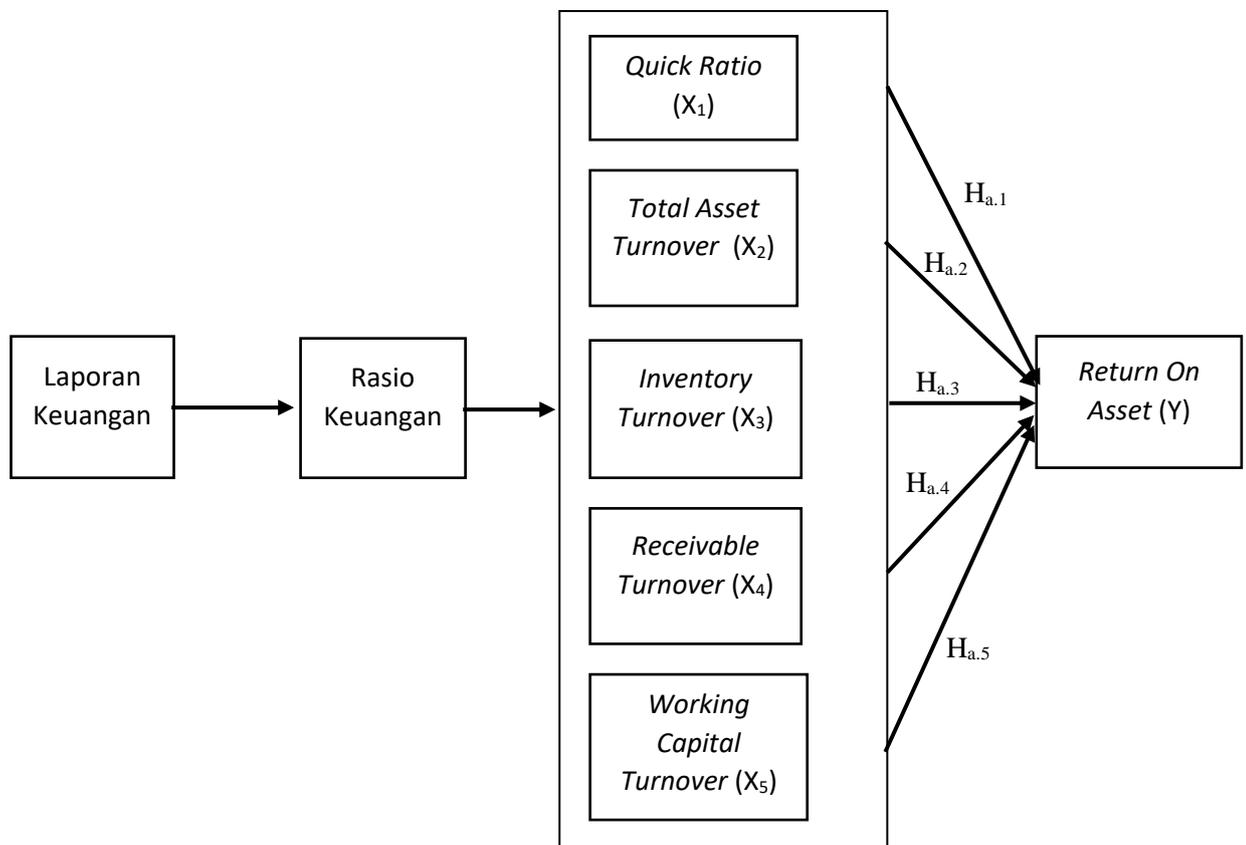
Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan suatu perusahaan dan data tersebut tercantum dalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Hery (2015) mengemukakan bahwa rasio keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik menjadikan cerminan positif terhadap kondisi perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal untuk mencapai tujuan serta mampu melunasi kewajiban jangka pendek berdasarkan jatuh tempo.

Tinggi rendahnya keuntungan suatu perusahaan atau profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya modal kerja seperti kas, piutang dan persediaan. Efisiensi modal kerja memainkan peran dalam strategi perusahaan secara keseluruhan dalam rangka menciptakan nilai

bagi para pemegang saham. Dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Adanya modal kerja sangatlah penting di dalam perusahaan, manajer keuangan harus bisa merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

H6: *Quick Ratio (QR), Total Asset Turnover (TATO), Inventory Turnover (ITO), Receivable Turnover (RTO) dan Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, konstelasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana perumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan model kerangka pemikiran diatas , maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1: Diduga *Quick Ratio (QR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*.

Hipotesis 2 : Diduga *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*.

Hipotesis 3: Diduga *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*.

Hipotesis 4 : Diduga *Receivable Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*.

Hipotesis 5 : Diduga *Working Capital Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*.

Hipotesis 6 :Diduga *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Aset (ROA)*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey* yang menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Pada penelitian ini, terdapat 5 variabel independen/variabel bebas (X) yaitu likuiditas diwakili oleh *Quick Ratio* (X1), dan aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turn Over* (X2), *Inventory Turnover* (X3), *Receivable Turnover* (X4) dan *Working Capital Turnover* (X5) sedangkan variabel dependen/variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return On Asset* (Y).

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Adapun sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti : media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasional Variabel dibutuhkan untuk menentukan indikator, ukuran, skala data dari variabel yang terkait dengan penelitian. Dalam melakukan proses penelitian ini. Variabel-variabel yang digunakan adalah:

- 1) Variabel bebas (*independent variable*)
 Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel yang lain. (Sugiyono, 2016). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas diwakili oleh *Quick Ratio* (X1), dan aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turn Over* (X2), *Inventory Turnover* (X3), *Receivable Turnover* (X4), *Working Capital Turnover* (X5).
- 2) Variabel terikat (*dependent variable*)
 Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel independent (Sugiyono, 2016). Variabel terikat (*dependent*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yaitu *Return On Asset*.
 Operasional Variabel diperlukan untuk menemukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian.

Table 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala Pengukuran
Likuiditas	<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Total Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Total Current Liabilities}}$	Rasio
Aktivitas	<i>Total Asset Turn Over</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Aktivitas	<i>Inventory Turnover</i>	$\frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$	Rasio
Aktivitas	<i>Receivable Turnover</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$	Rasio
Aktivitas	<i>Working Capital Turnover</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return On Asset</i>	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel diambil dengan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Suryani dan Hendryadi, 2016). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari populasi itu semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Jumlah populasi dalam penelitian yaitu sebanyak 11 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 dan sampel yang diambil sebanyak 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

Pada penelitian ini untuk metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria

spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2015-2020.
3. Perusahaan yang telah IPO (*initial public offering*) lebih dari 5 tahun.
4. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian dari tahun 2015-2020.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, dalam penelitian ini diambil sampel 9 perusahaan yang memenuhi kriteria diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2.	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
3.	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	4 Juli 2001
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode studi pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1) Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan cara untuk memperoleh data melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, dengan cara membaca buku-buku dan sumber bacaan yang relevan, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan mempelajari data mengenai *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Return On Asset* yang berada dilaporan keuangan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan penelitian ini.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan mengolah data untuk meneliti sebuah objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut. Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan penelitian berupa hubungan maupun pengaruh dari variabel-variabel yang terdapat pada penelitian. Maka dari itu dalam suatu penelitian dibutuhkan metode analisis untuk menganalisa data-data yang tersedia sehingga lebih mudah untuk dipahami. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik parametik.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Pertama menggunakan data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu lima tahun yaitu dari tahun 2015-2020. Lalu menggunakan *cross section* karena penelitian ini mengambil data dari banyak perusahaan (*pooled*). Pada penelitian ini persamaan model regresi data panel dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Return On Asset}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{QR}_{1it} + \beta_2 \text{GPM}_{2it} + \beta_3 \text{ROE}_{3it} + \beta_4 \text{DAR}_{4it} + \beta_5 \text{TATO}_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- Y_{it} = Nilai variabel dependen (Harga Saham)
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)
- X₁ = *Quick Ratio*
- X₂ = *Total Asset Turnover*
- X₃ = *Inventory Turnover*
- X₄ = *Receivable Turnover*
- X₅ = *Working Capital Turnover*
- i = 1,2,...,N
- t = 1,2,...,N
- N = Banyaknya observasi
- T = Banyaknya waktu
- N X T = Banyaknya data panel

3.7.2 Pemilihan Model Teknik Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) Common Effect Model

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa

digunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2) Fixed Effect Model

Model ini mengansumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3) Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada modal *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau Teknik *Generalize Least Square* (GLS).

3.7.3 Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain.

1) Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah :

Ho : *Comment Effect Model* atau OLS.

Ha : *Fixed Effect Model*.

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Comment effect* yang dipilih (tolak Ha).

2) Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Husman adalah:

Ho : *Random Effect*.

Ha : *Fixed Effect Model*.

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Random Effect* yang dipilih (tolak Ha).

3) Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Comment effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Ho : *Random Effect*.

Ha : *Comment effect*.

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai $LM > Chi$ Square tabel, maka yang model yang dipilih *Comment effect*. Sebaliknya apabila nilai $LM < Chi$ Square tabel, maka yang model yang dipilih *Random Effect*.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsikalsik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi data panel. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolineartas, uji heterodaskitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal.

Hipotesis dalam uji normalitas, adalah :

$H_0 = 0$ error term/ disturbance berdistribusi normal.

$H_1 \neq 0$ error term/ disturbance tidak berdistribusi normal.

Menurut Zulfikar (2016), uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel bebas, jika angka koefisien dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2016), pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.

b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen, jika angka koefisien korelasi di bawah 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Priyanto (2016), uji autokorelasi digunakan apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin- Watson.

Sedangkan menurut Zulfikar (2016), uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada relasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1, model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson*.

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.

$DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian antara kesimpulan yang pasti.

4. Uji Heterokedasitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedasitas variasi dari error model regresi tidak konstan atau variasi antara error yang satu dengan error yang lain berbeda.

Sedangkan menurut Ghozali (2016), untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasitas dapat dilakukan dengan uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heterokedasitas).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada masalah heterokedasitas).

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heterokedasitas.
- b. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heterokedasitas.

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi secara parsial atau Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Zulfikar (2016), menggunakan uji t–statistik membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel dependent (X) dan variabel independent (Y), adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah data

Menurut Jonathan Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai thitung (t_0) dengan t-hitung (nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu:

- Jika nilai thitung $>$ ttabel dengan tingkat sigifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai thitung $<$ ttabel dengan tingkat sigifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.5.2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan atau Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel *independent* secara keseluruhan terhadap variabel *dependent*. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk melihat apakah variabel *independent* secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

F = Distribusi F

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data atau sampel

Menurut Jonathan Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai Fhitung (F_0) dengan Ftabel ($F_{\text{nilai kritis}}$) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Fhitung $>$ Ftabel dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- b. Jika nilai Fhitung $<$ Ftabel dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternative pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- b. Jika Fhitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- c. Jika Fhitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

3.7.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd= Koefisien determinasi

r²= Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah.
- b. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat.

Menurut Sarwono (2016), nilai R square (R²) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Nilai R square (R²) mendekati angka 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel.

Independen dalam menjelaskan variabel independen terbatas. Rentang R square (R²) yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel *independent* dengan indikator terdiri dari *Quick Ratio* (X_1), *Total Asset Turnover* (X_2), *Inventory Turnover* (X_3), *Receivable Turnover* (X_4), *Working Capital Turnover* (X_5) dan variabel *dependent* yaitu *Return On Asset* (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Manufaktur yaitu sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi. Penelitian ini penelitian sekunder maka dari itu lokasi penelitian diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Idn Financial.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2020 yaitu sebanyak 11 perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kinerja dalam penelitian yaitu sebanyak 9 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui internet dengan cara *mendownload* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan (idnfinancials.com). Adapun kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2015-2020.
3. Perusahaan yang telah IPO (*initial public offering*) lebih dari 5 tahun.
4. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian dari tahun 2015-2020.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 9 perusahaan dari 11 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah 9 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.1 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2.	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
3.	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	4 Juli 2001
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : www.idx.co.id

4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi

1. PT Darya Varia Tbk

PT Darya-Varia Tbk Laboratoria Tbk adalah perusahaan farmasi yang memulai operasinya di Indonesia pada 1976 dan menjadi perusahaan terbuka pada 1994. Sebagai bagian dari rencana pengembangannya di 1995 Perseroan dalam memproduksi berbagai macam produk obat resep dan *Consumer Health*. Darya-Varia memiliki dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup Bogor, keduanya bersertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN, memproduksi merek-merek produk perseroan serta *toll manufacturing* bagi para mitra bisnis domestik dan internasional, baik untuk kebutuhan pasar lokal maupun ekspor.

2. PT. Indofarma (Persero)

PT. Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), beroperasi sebagai Bada Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. Produk INAF dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF memproduksi dan mendistribusikan produk farmasi, termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. Produk etis INAF meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek, sedangkan produk-produk OTC diklasifikasikan menjadi: obat-obatan OTC, obat-obatan herbal dan makanan kesehatan. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

3. PT Kimia Farma Tbk

Farma adalah perusahaan industri pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co.berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Be;anda dimasa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintahan Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhineka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk.

4. PT Kalbe Farma Tbk

Sejarah Kalbe Farma diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk kesehatan dengan prinsip prinsip dasar inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, kegiatan usaha Kalbe berkembang meliputi 22 anak perusahaan, dalam empat kelompok divisi usahan: devisi obat resep dengan kontribusi sebesar 24% terhadap pendapatan total, devisi produk kesehatan dengan kontribusi 16%, devisi nutrisi dengan kontribusi 22%, serta divisi distribusi dan logistik dengan kontribusi 38%. Pada tahun 2012, Perseroan melakukan akuisi 100% saham PT Hale Internasional, produsen minuman kesehatan, untuk terus memperkuat posisi Kalbe di pasar Indonesia yang terus berkembang.

5. PT Merck Tbk.

Di Indonesia, PT Merck Tbk adalah pemain utama dalam industri farmasi dan bahan kimia. Dalam bisnis farmasi, Perseroan memasarkan produk-produk obat bebas (tanpa resep) melalui Divisi Kesehatan Konsumen dan obat-obat peresepan melalui Divisi Obat Resep Merck Millipore, Divisi Bahan Kimia juga menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait.

6. PT Pyridam Farma Tbk.

PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bemarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi, yang berkembang dengan cepat. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Sakri Kosasi kepada Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada publik, yang membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional.

7. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk., dahulu bernama PT. ScheringPlough Indonesia Tbk. (SCPI), beroperasi pada a) pengolahan, pengemasan dan pengembangan produk farmasi untuk konsumsi manusia dan hewan, perlengkapan mandi, kosmetik, rumah tangga dan produk terkait, b) mempromosikan dan mengeksport produk farmasi c) distributor utama alat-alat medis, d) mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat kesehatan terkait, dan e) menyediakan jasa konsultasi bisnis dan manajemen. SCPI tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1990 pada Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1972 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

8. PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

9. Tempo Scan Pacific Tbk.

PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970. PT Tempo scan Pacific Tbk merupakan suatu perusahaan yang tergabung dalam Tempo Group yang membawahi divisi farmasi. Unit bisnis Anak perusahaan ini terdiri dari pembuatan dan pendistribusian produk-produk farmasi, perawatan kesehatan, kosmetik dan jasa distribusi. Tempo Scan Pacific juga berkembang melalui divisinya yang terdiri dari divisi farmasi, divisi perawatan pribadi, divisi kosmetik dan dibantu pula dengan divisi pemasaran.

Dari gambaran profil perusahaan diatas maka perusahaan farmasi yang akan di teliti ditahap analisis data telah dijelaskan gambaran tentang objek perusahaan secara detail, dengan itu maka akan memudahkan dalam pengungkapan secara luas nanti ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan berikut ini ditampilkan data dalam grafik untuk masing masing variabel.

1. Return On Asset

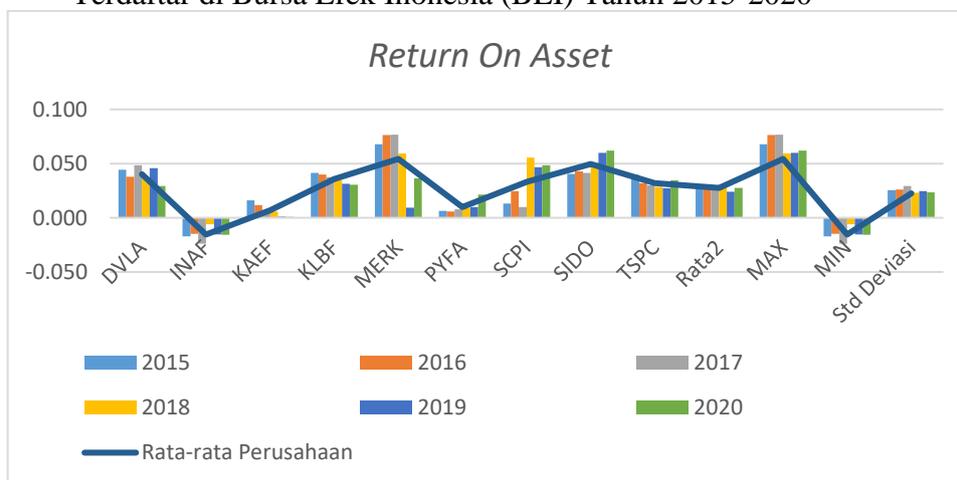
Return On Assets (ROA) diperoleh dari perhitungan laba bersih setelah pajak dibagi total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Return On Asset* sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil perhitungan sampel *Return On asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perusahaan
DVLA	0.044	0.038	0.049	0.036	0.046	0.029	0.040
INAF	-0.017	-0.015	-0.024	-0.006	-0.016	-0.016	-0.015
KAEF	0.016	0.012	0.007	0.006	0.001	0.001	0.007
KLBF	0.041	0.040	0.037	0.035	0.031	0.031	0.036
MERK	0.068	0.076	0.077	0.059	0.009	0.036	0.054
PYFA	0.006	0.006	0.008	0.009	0.010	0.021	0.010
SCPI	0.013	0.024	0.010	0.056	0.047	0.048	0.033
SIDO	0.041	0.043	0.041	0.051	0.060	0.062	0.050
TSPC	0.040	0.032	0.030	0.028	0.027	0.035	0.032
Rata2	0.028	0.028	0.026	0.030	0.024	0.028	0.027
MAX	0.068	0.076	0.077	0.059	0.060	0.062	0.054
MIN	-0.017	-0.015	-0.024	-0.006	-0.016	-0.016	-0.015
Std Deviasi	0.025	0.026	0.029	0.023	0.025	0.023	0.023

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Gambar 4.1 Grafik *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020



Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Return On Assets* yaitu sebesar 0.028 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Assets* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Assets* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, PYFA dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Return On Assets* tertinggi yaitu MERK, sebesar 0.068 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.017 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On Assets* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.025.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Return On assets* yaitu sebesar 0.028 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On assets* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, PYFA dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Return On assets* tertinggi yaitu MERK sebesar 0.076 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.015 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On assets* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.026.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Return On assets* yaitu sebesar 0.026 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On assets* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, PYFA dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Return On assets* tertinggi yaitu MERK sebesar 0.077 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.024 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On assets* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.029.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Return On assets* yaitu sebesar 0.030 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On assets* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SCPI, dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, PYFA dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Return On assets* tertinggi yaitu MERK sebesar 0.059 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.006 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On assets* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.023.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Return On assets* yaitu sebesar 0.024 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On assets* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Return On assets* tertinggi yaitu SIDO sebesar 0.060 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.016 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On assets* pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.025.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Return On assets* yaitu sebesar 0.028 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On assets* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Return On assets* tertinggi yaitu SIDO

sebesar 0.062kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.016 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On assets* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.023.

Berdasarkan gambar 4.1, rata-rata *Return On assets* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.027 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On assets* diatas rata-rata penelitian yaitu DVLA, KLBF, MERK, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On assets* dibawah rata-rata penelitian yaitu INAF, KAEF dan PYFA. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On assets* tertinggi yaitu MERK, sebesar 0.054 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On assets* terendah yaitu INAF, sebesar -0.015 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return On assets* tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.023. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2017, yaitu sebesar 0.029. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2018 dan 2020, yaitu sebesar 0.023.

2. *Quick Ratio*

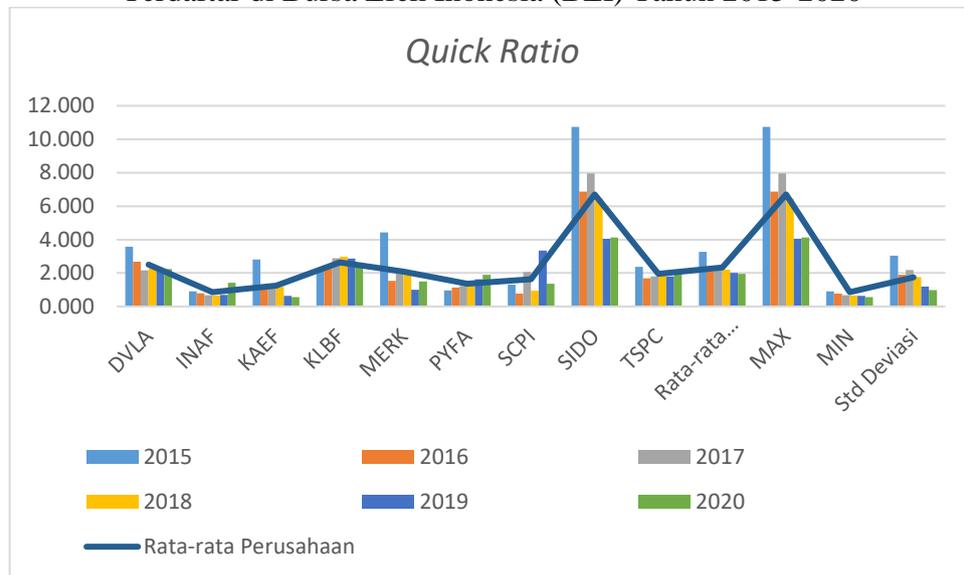
Quick Ratio (QR) diperoleh dari perhitungan aset lancar dikurang persediaan dibagi dengan hutang lancar. Berikut ini hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil perhitungan sampel *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perusahaan
DVLA	3.568	2.684	2.158	2.260	2.122	2.245	2.506
INAF	0.909	0.793	0.677	0.651	0.702	1.417	0.858
KAEF	2.814	1.189	1.148	1.165	0.644	0.562	1.253
KLBF	2.257	2.467	2.889	2.984	2.858	2.336	2.632
MERK	4.426	1.536	1.990	2.095	0.992	1.487	2.088
PYFA	0.969	1.127	1.229	1.260	1.625	1.901	1.352
SCPI	1.300	0.768	2.057	0.938	3.335	1.366	1.627
SIDO	10.743	6.865	7.965	6.458	4.047	4.131	6.702
TSPC	2.369	1.683	1.805	1.906	1.808	2.105	1.946
Rata-rata Pertahun	3.262	2.123	2.435	2.191	2.015	1.950	2.329
MAX	10.743	6.865	7.965	6.458	4.047	4.131	6.702
MIN	0.909	0.768	0.677	0.651	0.644	0.562	0.858
Std Deviasi	3.043	1.901	2.174	1.760	1.196	0.987	1.740

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Gambar 4.2 Grafik *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020



Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan *Quick Ratio* pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 3.262 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, KLBF, PYFA, SCPI dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO, sebesar 10.743 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF, sebesar 0.909 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.043.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 2.123 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 6.865 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu SCPI, sebesar 0.768 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.901.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 2.435 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu KLBF dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 7.965 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF, sebesar 0.677 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.174.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 2.191 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di

bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 6.458 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF, sebesar 0.651 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.760.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 2.015 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, SCPI, dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 4.047 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu KAEF, sebesar 0.644 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.196.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 1.950 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA, dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 4.131 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu KAEF, sebesar 0.562 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.987.

Berdasarkan gambar 4.2, rata-rata *Quick Ratio* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2015-2020 yaitu sebesar 2.329 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu DVLA, KLBF, dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO, sebesar 6.702 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* terendah yaitu INAF, sebesar 0.858 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* tahun 2015-2020 yaitu sebesar 1.740. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2015, yaitu sebesar 3.043. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2019, yaitu sebesar 0.987.

3. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover (TATO) diperoleh dari penjualan dibagi total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

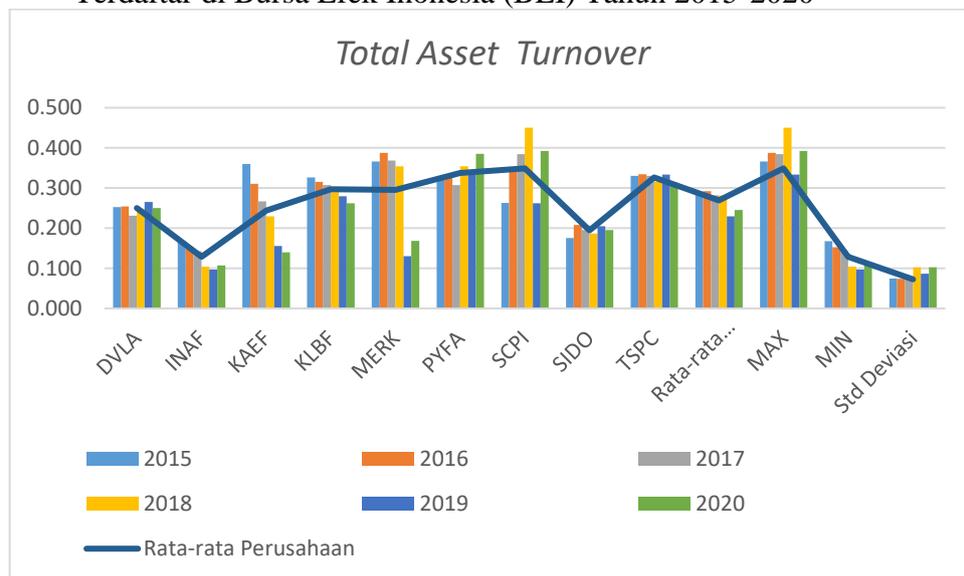
Tabel 4.4 Hasil perhitungan sampel *Total Asset Turnover*Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020:

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perusahaan
DVLA	0.253	0.254	0.231	0.249	0.265	0.250	0.250
INAF	0.168	0.152	0.143	0.104	0.097	0.108	0.129
KAEF	0.360	0.310	0.267	0.229	0.156	0.140	0.244

KLBF	0.326	0.315	0.308	0.290	0.280	0.262	0.297
MERK	0.366	0.387	0.369	0.354	0.130	0.168	0.296
PYFA	0.321	0.326	0.308	0.354	0.334	0.385	0.338
SCPI	0.263	0.342	0.385	0.450	0.262	0.392	0.349
SIDO	0.175	0.208	0.195	0.186	0.205	0.196	0.194
TSPC	0.331	0.335	0.330	0.316	0.334	0.311	0.326
Rata-rata Pertahun	0.285	0.292	0.282	0.281	0.229	0.246	0.269
MAX	0.366	0.387	0.385	0.450	0.334	0.392	0.349
MIN	0.168	0.152	0.143	0.104	0.097	0.108	0.129
Std Deviasi	0.075	0.074	0.080	0.103	0.087	0.103	0.073

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Gambar 4.3 Grafik *Total Asset Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020



Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan *Total Asset Turnover* pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0.285 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, MERK, PYFA, dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, SCPI dan SIDO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu MERK, sebesar 0.366 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.168 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.075.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0.292 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu

DVLA, INAF, dan SIDO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu MERK sebesar 0.387 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.152 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.074.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0.282 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu KLBF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF dan SIDO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 0.385 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.143 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.080.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0.281 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu KLBF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF dan SIDO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 0.450 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.104 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.103.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0.229 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK dan SIDO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu PYFA sebesar 0.334 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.097 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.087.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0.246 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK dan SIDO. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 0.392 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.108 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.103.

Berdasarkan gambar 4.3, rata-rata *Total Asset Turnover* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.269 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* diatas rata-rata penelitian yaitu KLBF, MERK, PYFA, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, INAF, KAEF, dan SIDO. Perusahaan yang memiliki

rata-rata *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI, sebesar 0.349 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.129 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.073. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2018 dan 2020, yaitu sebesar 0.103. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2016, yaitu sebesar 0.074.

4. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover (TATO) diperoleh dari Harga Pokok Penjualan dibagi persediaan. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil perhitungan sampel *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020:

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perusahaan
DVLA	0.717	0.753	0.636	0.775	0.675	0.732	0.715
INAF	0.572	0.452	0.443	0.279	0.345	0.716	0.468
KAEF	0.905	0.996	0.880	0.710	0.490	0.567	0.758
KLBF	0.681	0.754	0.759	0.683	0.766	0.863	0.751
MERK	0.710	0.784	0.471	0.542	0.367	0.272	0.524
PYFA	0.521	0.581	0.473	0.699	0.622	0.708	0.601
SCPI	0.695	1.046	1.251	1.430	0.606	0.942	0.995
SIDO	1.309	1.119	1.048	0.965	1.040	0.940	1.070
TSPC	1.126	0.873	0.979	0.948	1.104	1.245	1.046
Rata-rata Tahun	0.804	0.818	0.771	0.781	0.668	0.776	0.770
MAX	1.309	1.119	1.251	1.430	1.104	1.245	1.070
MIN	0.521	0.452	0.443	0.279	0.345	0.272	0.468
Std Deviasi	0.261	0.217	0.289	0.319	0.267	0.272	0.224

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Gambar 4.4 Grafik *Inventory Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020



Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan *Inventory Turnover* pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 0.804 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, SIDO, dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KLBF, MERK, PYFA, dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi yaitu SIDO, sebesar 1.309 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* terendah yaitu PYFA, sebesar 0.521 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.261.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 0.818 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KLBF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi yaitu SIDO sebesar 1.119 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.452 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.217.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 0.771 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KLBF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 1.251 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.443 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.289.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 0.781 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki

Inventory Turnover di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, KLBF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 1.430 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.279 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.319.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 0.668 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu INAF, KAEF, MERK, PYFA dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi yaitu TSPC sebesar 1.104 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.345 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.267.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 0.776 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu KLBF, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi yaitu TSPC sebesar 1.245 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* terendah yaitu MERK, sebesar 0.272 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.272.

Berdasarkan gambar 4.4, rata-rata *Inventory Turnover* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.770 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* diatas rata-rata penelitian yaitu SCPI, SIDO, dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, INAF, KAEF, KLBF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* tertinggi yaitu SIDO, sebesar 1.070 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* terendah yaitu INAF, sebesar 0.468 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.224. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2018, yaitu sebesar 0.319. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2016, yaitu sebesar 0.217.

5. *Receivable Turnover*

Receivable Turnover (TATO) diperoleh dari penjualan dibagi piutang. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil perhitungan sampel *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020:

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perusahaan
------------	------	------	------	------	------	------	----------------------

DVLA	0.879	0.870	0.726	0.700	0.680	0.781	0.773
INAF	1.134	1.103	0.935	0.835	0.743	0.669	0.903
KAEF	2.082	1.821	1.750	1.356	0.854	1.347	1.535
KLBF	1.762	1.813	1.678	1.731	1.515	1.512	1.669
MERK	1.240	1.103	1.215	1.166	0.588	0.599	0.985
PYFA	1.545	1.530	1.279	1.391	1.350	1.377	1.412
SCPI	1.009	0.986	1.691	2.522	1.391	1.481	1.513
SIDO	1.861	1.519	1.485	1.532	1.743	1.425	1.594
TSPC	2.191	2.280	2.137	1.967	2.140	2.078	2.132
Rata-rata Pertahun	1.522	1.447	1.433	1.467	1.223	1.252	1.391
MAX	2.191	2.280	2.137	2.522	2.140	2.078	2.132
MIN	0.879	0.870	0.726	0.700	0.588	0.599	0.773
Std Deviasi	0.480	0.469	0.439	0.563	0.537	0.480	0.431

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Gambar 4.5 Grafik *Receivable Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020



Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan *Receivable Turnover* pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Receivable Turnover* yaitu sebesar 1.522 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, MERK, dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* tertinggi yaitu TSPC, sebesar 2.191 kali.

Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* terendah yaitu DVLA, sebesar 0.879 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Receivable Turnover* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.480.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Receivable Turnover* yaitu sebesar 1.447 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, MERK, dan SCPI. Perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* tertinggi yaitu TSPC sebesar 2.280 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* terendah yaitu DVLA, sebesar 0.870 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Receivable Turnover* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.469.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Receivable Turnover* yaitu sebesar 1.433 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* tertinggi yaitu TSPC sebesar 2.137 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* terendah yaitu DVLA, sebesar 0.726 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Receivable Turnover* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.439.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Receivable Turnover* yaitu sebesar 1.467 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di atas rata-rata yaitu KLBF, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, MERK, dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 2.522 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* terendah yaitu DVLA, sebesar 0.700 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Receivable Turnover* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.563.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Receivable Turnover* yaitu sebesar 1.223 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di atas rata-rata yaitu KLBF, PYFA, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, dan MERK. Perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* tertinggi yaitu TSPC sebesar 2.140 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* terendah yaitu MERK, sebesar 0.588 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Receivable Turnover* pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.537.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Receivable Turnover* yaitu sebesar 1.252 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, PYFA, SCPI, SIDO dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, dan MERK. Perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* tertinggi yaitu TSPC sebesar 2.078 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Receivable Turnover* terendah yaitu MERK, sebesar 0.559 kali.

Adapun nilai standar deviasi variabel *Receivable Turnover* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.480.

Berdasarkan gambar 4.5, rata-rata *Inventory Turnover* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2015-2020 yaitu sebesar 1.391 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* diatas rata-rata penelitian yaitu KAEF, KLBF, PYFA, SCPI, SIDO, dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, INAF, dan MERK. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* tertinggi yaitu TSPC, sebesar 2.132 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Inventory Turnover* terendah yaitu DVLA, sebesar 0.773 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Inventory Turnover* tahun 2015-2020 yaitu sebesar 0.431. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2018, yaitu sebesar 0.563. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2017, yaitu sebesar 0.439.

6. Working Capital Turnover

Working Capital Turnover (TATO) diperoleh dari penjualan dibagi aset lancar dikurang hutang lancar. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil perhitungan sampel *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020:

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perusahaan
DVLA	0.419	0.465	0.505	0.530	0.587	0.532	0.506
INAF	0.967	1.060	3.146	4.449	12.334	0.414	3.728
KAEF	0.851	1.127	1.016	0.873	14.423	36.956	9.208
KLBF	0.688	0.668	0.628	0.600	0.619	0.657	0.643
MERK	0.521	0.928	0.685	0.717	0.568	0.371	0.632
PYFA	1.614	1.365	1.063	1.368	1.025	1.066	1.250
SCPI	0.620	2.830	0.665	2.030	0.406	0.846	1.233
SIDO	0.302	0.380	0.368	0.415	0.536	0.474	0.412
TSPC	0.708	0.795	0.786	0.742	0.850	0.739	0.770
Rata-rata Tahun	0.743	1.069	0.985	1.303	3.483	4.673	2.043
MAX	1.614	2.830	3.146	4.449	14.423	36.956	9.208
MIN	0.302	0.380	0.368	0.415	0.406	0.371	0.412
Std Deviasi	0.385	0.732	0.840	1.282	5.637	12.108	2.873

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Gambar 4.6 Grafik *Working Capital Turnover* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI) Tahun 2015-2020



Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan *Working Capital Turnover* pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 0.743 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di atas rata-rata yaitu INAF, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SCP, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu PYFA, sebesar 1.614 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* terendah yaitu SIDO, sebesar 0.302 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.385.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 1.069 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF, PYFA, dan SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 2.830 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* terendah yaitu SIDO, sebesar 0.380 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.732.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 0.985 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di atas rata-rata yaitu INAF, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SCPI, SIDO, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu INAF sebesar 3.146 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* terendah yaitu SIDO, sebesar 0.368 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.840.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 1.303 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di atas rata-rata yaitu INAF, PYFA, dan SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu INAF sebesar 4.449 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* terendah yaitu SIDO, sebesar 0.415 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.282.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 3.483 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di atas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, PYFA, SCPI, SIDO, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu KAEF sebesar 14.423 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* terendah yaitu SCPI, sebesar 0.406 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* pada tahun 2019 yaitu sebesar 5.637.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 4.673 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, INAF, KLBF, MERK, PYFA, SCPI, SIDO, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu KAEF sebesar 36.956 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Working Capital Turnover* terendah yaitu MERK, sebesar 0.371 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* pada tahun 2020 yaitu sebesar 12.108.

Berdasarkan gambar 4.6, rata-rata *Working Capital Turnover* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2015-2020 yaitu sebesar 2.043 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Working Capital Turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu INAF dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Working Capital Turnover* dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, KLBF, MERK, PYFA, SCPI, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Working Capital Turnover* tertinggi yaitu KAEF, sebesar 9.208 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Working Capital Turnover* terendah yaitu SIDO, sebesar 0.412 kali. Adapun nilai standar deviasi variabel *Working Capital Turnover* tahun 2015-2020 yaitu sebesar 2.873. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2020, yaitu sebesar 12.108. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2015, yaitu sebesar 0.385.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data panel, karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan

Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Berikut ini data sampel variabel *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset* pada 9 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.8 Sampel *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* dan *Return On Asset* pada 9 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2015-2020.

Emiten	Tahun	Kali					
		ROA	QR	TATO	ITO	RTO	WTCO
DVLA	2015	0.044	3.568	0.253	0.717	0.879	0.419
DVLA	2016	0.038	2.684	0.254	0.753	0.870	0.465
DVLA	2017	0.049	2.158	0.231	0.636	0.726	0.505
DVLA	2018	0.036	2.260	0.249	0.775	0.700	0.530
DVLA	2019	0.046	2.122	0.265	0.675	0.680	0.587
DVLA	2020	0.029	2.245	0.250	0.732	0.781	0.532
INAF	2015	-0.017	0.909	0.168	0.572	1.134	0.967
INAF	2016	-0.015	0.793	0.152	0.452	1.103	1.060
INAF	2017	-0.024	0.677	0.143	0.443	0.935	3.146
INAF	2018	-0.006	0.651	0.104	0.279	0.835	4.449
INAF	2019	-0.016	0.702	0.097	0.345	0.743	12.334
INAF	2020	-0.016	1.417	0.108	0.716	0.669	0.414
KAEF	2015	0.016	2.814	0.360	0.905	2.082	0.851
KAEF	2016	0.012	1.189	0.310	0.996	1.821	1.127
KAEF	2017	0.007	1.148	0.267	0.880	1.750	1.016
KAEF	2018	0.006	1.165	0.229	0.710	1.356	0.873
KAEF	2019	0.001	0.644	0.156	0.490	0.854	14.423
KAEF	2020	0.001	0.562	0.140	0.567	1.347	36.956
KLBF	2015	0.041	2.257	0.326	0.681	1.762	0.688
KLBF	2016	0.040	2.467	0.315	0.754	1.813	0.668
KLBF	2017	0.037	2.889	0.308	0.759	1.678	0.628
KLBF	2018	0.035	2.984	0.290	0.683	1.731	0.600
KLBF	2019	0.031	2.858	0.280	0.766	1.515	0.619
KLBF	2020	0.031	2.336	0.262	0.863	1.512	0.657
MERK	2015	0.068	4.426	0.366	0.710	1.240	0.521
MERK	2016	0.076	1.536	0.387	0.784	1.103	0.928
MERK	2017	0.077	1.990	0.369	0.471	1.215	0.685
MERK	2018	0.059	2.095	0.354	0.542	1.166	0.717
MERK	2019	0.009	0.992	0.130	0.367	0.588	0.568
MERK	2020	0.036	1.487	0.168	0.272	0.599	0.371
PYFA	2015	0.006	0.969	0.321	0.521	1.545	1.614
PYFA	2016	0.006	1.127	0.326	0.581	1.530	1.365
PYFA	2017	0.008	1.229	0.308	0.473	1.279	1.063
PYFA	2018	0.009	1.260	0.354	0.699	1.391	1.368

PYFA	2019	0.010	1.625	0.334	0.622	1.350	1.025
PYFA	2020	0.021	1.901	0.385	0.708	1.377	1.066
SCPI	2015	0.013	1.300	0.263	0.695	1.009	0.620
SCPI	2016	0.024	0.768	0.342	1.046	0.986	2.830
SCPI	2017	0.010	2.057	0.385	1.251	1.691	0.665
SCPI	2018	0.056	0.938	0.450	1.430	2.522	2.030
SCPI	2019	0.047	3.335	0.262	0.606	1.391	0.406
SCPI	2020	0.048	1.366	0.392	0.942	1.481	0.846
SIDO	2015	0.041	10.743	0.175	1.309	1.861	0.302
SIDO	2016	0.043	6.865	0.208	1.119	1.519	0.380
SIDO	2017	0.041	7.965	0.195	1.048	1.485	0.368
SIDO	2018	0.051	6.458	0.186	0.965	1.532	0.415
SIDO	2019	0.060	4.047	0.205	1.040	1.743	0.536
SIDO	2020	0.062	4.131	0.196	0.940	1.425	0.474
TSPC	2015	0.040	2.369	0.331	1.126	2.191	0.708
TSPC	2016	0.032	1.683	0.335	0.873	2.280	0.795
TSPC	2017	0.030	1.805	0.330	0.979	2.137	0.786
TSPC	2018	0.028	1.906	0.316	0.948	1.967	0.742
TSPC	2019	0.027	1.808	0.334	1.104	2.140	0.850
TSPC	2020	0.035	2.105	0.311	1.245	2.078	0.739

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

4.2.1. Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model common effect, fixed effect atau random effect. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model fixed effect atau random effect yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common effect* model atau OLS

H_1 : *Fixed effect* model

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini adalah hasil uji chow:

Tabel 4.9 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.

Cross-section F	17.522042	(8,40)	0.0000	
Cross-section Chi-square	81.273053	8	0.0000	

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section fixed* < 0,05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah fixed effect model (tolak H_0).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistic untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Dalam uji hausman, apabila nilai probabilitas < α 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas > α 5%, maka *random effect* yang dipilih (tolah H_1). Berikut ini merupakan hasil uji hausman:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	11.870752	5	0.0366	

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0366. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H_0).

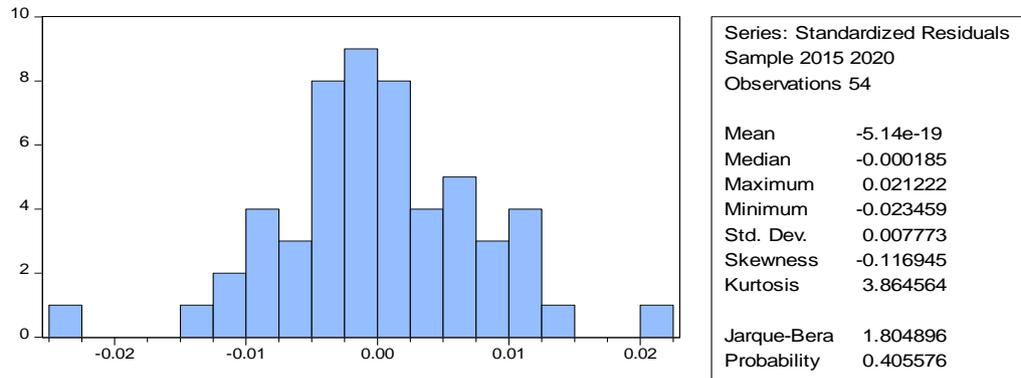
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Uji asumsi klasik yang dipakai hanya yaitu Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 dibawah ini uji normalitas:

Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas



(Sumber: Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan output gambar 4.7, diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,405576 karena nilai probability lebih besar dari 0,05 ($0,405576 > 0,05$) maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin – Watson* (DW test). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 5-DU$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.11 Hasil Uji *Durbin Watson* Autokorelasi

	Weighted Statistics		
R-squared	0.943188	Mean dependent var	0.036238
Adjusted R-squared	0.924724	S.D. dependent var	0.032147
S.E. of regression	0.008041	Sum squared resid	0.002586
F-statistic	51.08308	Durbin-Watson stat	1.940322
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.5, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.940322 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 5 ($k=5$) dan jumlah observasi = 54 ($n=54$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1.7678. Jadi $5-DU = 3.2322$. Sehingga $DU < DW < 5-DU$ atau $1.7678 < 1.940322 < 3.2322$. Karena nilai DW berada di antara DU dan $5-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastitas

Heterokedastitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut merupakan uji heterokedastisitas:

Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
Method: Panel Least Squares

Date: 11/27/20 Time: 11:58
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	-0.000176	0.000676	-0.260897	0.7955
TATO	-0.028243	0.020693	-1.364853	0.1799
ITO	0.004164	0.005640	0.738309	0.4646
RTO	0.002314	0.003803	0.608460	0.5463
WTCO	-0.000178	0.000145	-1.231932	0.2252
C	0.007829	0.004096	1.911373	0.0631
Effects Specification				

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi diatas.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka ada multikolinieritas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas

	QR	TATO	ITO	RTO	WTCO
QR	1.000000	-0.117320	0.463627	0.204121	-0.246394
TATO	-0.117320	1.000000	0.419006	0.543849	-0.332233
ITO	0.463627	0.419006	1.000000	0.693298	-0.236149
RTO	0.204121	0.543849	0.693298	1.000000	-0.124916
WTCO	-0.246394	-0.332233	-0.236149	-0.124916	1.000000

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

4.2.3. Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini adalah *output* dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 11/27/20 Time: 11:59				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 54				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	-0.000949	0.001058	-0.897051	0.3751
TATO	0.205131	0.030299	6.770133	0.0000
ITO	-0.012340	0.008369	-1.474435	0.1482
RTO	-0.007233	0.005451	-1.326913	0.1921
WCTO	0.000396	0.000178	2.232629	0.0312
C	-0.006867	0.006853	-1.002136	0.3223

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = \alpha - \beta_1 QR_{it} + \beta_2 TATO_{it} - \beta_3 ITO_{it} - \beta_4 RTO_{it} + \beta_5 WCTO_{it} + \epsilon_{it}$$

$$Return\ On\ Asset = -0.006867 - 0.000949 (QR) + 0.205131 (TATO) - 0.12340 (ITO) - 0.007233 (RTO) + 0.000396 (WCTO) + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar -0.006867 artinya jika *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Working Capital Turnover* nilainya 0, maka *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar -0.006867.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Quick Ratio* (QR) bernilai negatif yaitu sebesar -0.000949 artinya setiap peningkatan *Quick Ratio* sebesar satu satuan, maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0.000949 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai positif yaitu sebesar 0.205131 artinya setiap peningkatan *Total Asset Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Asset* akan mengalami peningkatan sebesar 0.205131 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Inventory Turnover* (ITO) bernilai negatif yaitu sebesar -0.12340 artinya setiap peningkatan *Inventory Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0.12340 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel *Receivable Turnover* (RTO) bernilai negatif yaitu sebesar -0.007233 artinya setiap peningkatan *Receivable Turnover* sebesar satu satuan, maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0.007233 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel *Working Capital Turnover* (WCTO) bernilai positif yaitu sebesar 0.000396 artinya setiap peningkatan *Working Capital*

Turnover sebesar satu satuan, maka *Return On Asset* akan mengalami peningkatan sebesar 0.000396 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.3.1. Uji t Model Regresi Data Panel secara Parsial

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	-0.000949	0.001058	-0.897051	0.3751
TATO	0.205131	0.030299	6.770133	0.0000
ITO	-0.012340	0.008369	-1.474435	0.1482
RTO	-0.007233	0.005451	-1.326913	0.1921
WCTO	0.000396	0.000178	2.232629	0.0312
C	-0.006867	0.006853	-1.002136	0.3223

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

1. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Asset*

H_1 : Diduga *Quick Ratio* (*QR*) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Aset* (*ROA*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel *Quick Ratio* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.000949 dan nilai probabilitas sebesar 0.3751. Nilai probabilitas uji t ($0.3751 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (*QR*) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

H_2 : Diduga *Total Asset Turnover* (*TATO*) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Aset* (*ROA*) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel *Total Asset Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.205131 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas uji t ($0.0000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (*TATO*) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*

H3: Diduga *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel *Inventory Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.012340 dan nilai probabilitas sebesar 0.1482. Nilai probabilitas uji t ($0.1482 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak.

4. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Aset*

H4: Diduga *Receivable Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel *Receivable Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.007233 dan nilai probabilitas sebesar 0.1921. Nilai probabilitas uji t ($0.1921 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Receivable Turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak.

5. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Aset*

H5 : Diduga *Working Capital Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel *Working Capital Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.000396 dan nilai probabilitas sebesar 0.0312. Nilai probabilitas uji t ($0.0312 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₅ diterima.

4.2.3.2. Uji F Model Regresi Data Panel secara Simultan

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu *Return On Aset (ROA)*. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) $< 0,05$

Tabel 4.16 Hasil Uji F

R-squared	0.943188	Mean dependent var	0.036238
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.924724	S.D. dependent var	0.032147
S.E. of regression	0.008041	Sum squared resid	0.002586
F-statistic	51.08308	Durbin-Watson stat	1.940322
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

6. Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Aset (ROA)*.

H_6 :Diduga *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BursaEfeK Indonesia (BEI) tahun 2015–2020.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil uji F-Statistik sebesar 51.08308 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikansi F ($0.000000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Aset (ROA)* pada perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) dan *Adjusted R-squared* yaitu sebagai berikut:

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.943188, hasil ini menunjukan bahwa variasi *Return On Aset (ROA)* dapat dijelaskan oleh nilai *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* sebesar 94,31%. Sedangkan sisanya sebesar 5,69% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Adjusted R Square sebesar 0.924724, hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* terhadap *Return On Aset (ROA)* sebesar 92,47%. *Adjusted R-squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Quick Ratio Terhadap Return On Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Quick Ratio (QR)* sebesar -0,000949 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,3751 ($0,3751 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio (QR)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*, sehingga disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

Menurut Zulbiadi Latief (2018) “Rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dari aset paling likuid yang ia miliki.” *Quick Ratio* yang tinggi menunjukkan suatu

perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya. Semakin tinggi *Quick Ratio* maka akan semakin baik likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, Wilsa Road Betterment Sitepu dan Agustina Tanwin (2017), Nurul dkk ((2017), dan Novita Wahyu Triyanti (2019) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Meita (2018), Utami dkk (2020), dan Fachri dkk (2021) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.3.2 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,205131 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0000 ($0,0000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga disimpulkan hipotesis 2 diterima.

Menurut Hantono (2018), “*Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan” maka *Return On Asset* pun akan ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Rilla dan Sam’ani (2018), Pradifta dan Mulyo Haryanto (2016), Nadia Lionardi (2018) dan I Dewa Gd dkk (2015) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh David dkk (2020), Tri Noormuliyansih (2016), Novita Wahyu Triyanti (2019) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.3.3 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Inventory Turnover* (ITO) sebesar -0,012340 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,1482 ($0,1482 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Inventory Turnover* (ITO) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga disimpulkan hipotesis 3 ditolak.

Menurut I Made (2019), “*Inventory Turnover* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.” Semakin besar penjualan maka semakin besar juga angka *Return On Asset*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, Tri Noormuliyarningsih (2016), Jessica dkk (2019) dan Novita Wahyu Triyanti (2019) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) . Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rilla Werdingtyas dan Sam’ani (2018), Wilsa Road Betterment Sitepu dan Agustina Tanwin (2017) dan Nanda Octaryna Damayanti (2019) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.3.4 Pengaruh *Receivable Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Receivable Turnover* (RTO) sebesar -0,007233 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,1921 ($0,1921 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* (RTO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Receivable Turnover* (RTO) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*, sehingga disimpulkan hipotesis 4 ditolak.

Menurut Hery (2016), “*Receivable Turnover* menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas pengihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.” Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, Novita Wahyu Triyanti (2019), Fahlevi dkk (2019), dan Evi dkk (2020) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) . Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Piter Tiong (2017) , Khairil Akbar dkk (2019) dan Juneyca dkk (2019) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.3.5 Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Working Capital Turnover* (WCTO) sebesar 0.000396 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0312 ($0,0312 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*, sehingga disimpulkan hipotesis 5 diterima.

Menurut Sri Handini (2020), “*Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dakan suatu periode siklus kas

(cash cycle) dari perusahaan.” Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ariyanti (2020), Rilla Werdiningtyas dan Sam’ani (2018), dan Utami Prihati Ning Tias dkk (2020) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Wahyu Triyanti (2019) dan Fahlevi dkk (2019) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.3.5 Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas (F-Statistik) dibawah 0,05 yaitu 0,000000 ($0,000000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Quick Ratio* (QR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* (QR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA), sehingga hipotesis 6 diterima.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Quick Ratio (QR)* sebesar $-0,000949$ dengan signifikansi $0,3751 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio (QR)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Maka hipotesis 1 ditolak
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Total Asset Turnover (TATO)* sebesar $0,205131$ dengan signifikansi $0,0000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Maka hipotesis 2 diterima
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Inventory Turnover (ITO)* sebesar $-0,012340$ dengan signifikansi $0,1482 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Maka hipotesis 3 ditolak.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Receivable Turnover (RTO)* sebesar $-0,007233$ signifikansi $0,1921 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover (RTO)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Maka hipotesis 4 ditolak.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Working Capital Turnover (WCTO)* sebesar $0,000396$ dengan signifikansi $0,0312 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Maka hipotesis 5 diterima.
6. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai (F-Statistik) sebesar $51,08308$ dengan signifikansi $0,000000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Aset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Maka hipotesis 6 diterima.

7. Nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.924724, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Quick Ratio (QR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Receivable Turnover (RTO)*, dan *Working Capital Turnover (WCTO)* sebesar 92,47%. Sedangkan sisanya sebesar 7,53% dipengaruhi oleh variabel independen lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan lebih efektif dan efisien dalam hal mengelola penggunaan biaya, memmanage utang, memaksimalkan penggunaan aktiva lancar dan modal kerja, mengatur penggunaan dana eskternal dalam hal ekspansi, dan pembiayaan operasi perusahaan dimasa yang akan datang. Serta mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, karena dengan meningkatnya penjualan maka laba juga akan meningkat.
2. Bagi investor dan calon investor disarankan untuk memperhatikan kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum melakukan kegiatan investasi pada perusahaan tersebut. Perhatikan faktor apa saja yang mungkin akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertimbangan tersebut dilakukan agar para investor maupun calon investor tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu pada masing-masing perusahaan dan membandingkannya dengan sektor yang sejenis.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, disarankan agar dapat menggunakan indikator rasio keuangan lain dan dapat menambahkan variabel penelitian lainnya ataupun variabel makro ekonomi yang mungkin dapat mempengaruhi laba perusahaan. Selain itu dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwar, Mokhammad. 2019. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Kencana
- Bambang, Riyanto. 2018. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2015. *Fundamentals of Financial Management*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2016. *Fundamental of Financial Management*. Fourteenth Edition. USA: Cengage Learning
- Wijaya, David. 2017. Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya. Jakarta: PT Grasindo
- Fahmi, Irham. 2016 Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hantono. 2018. Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Rasio & SPSS. Yogyakarta: Daepublish
- Hanafi, Mamduh ., Abdul Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Husnan, Suad., Enny Pudjiastuti. 2015. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hery. 2015. Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition. Jakarta: PT Grasindo
- Hery. 2016. Analisa Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. 2017. Auditing Dan Asurans : Pemeriksaan akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional. Jakarta: PT Garsindo
- HoangPaul. 2014. *Buisness Management*. Boston USA: Cengage Learning
- Jogiyanto, Hartono. 2017. Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi Kesepuluh, Yogyakarta Bpfe

- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr 2013. *Fundamental of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. 2015, Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan (Cetakan 9). Jakarta: Pt Rajagarfindo Persada.
- Kariyoto. 2017. Analisa Laporan Keuangan. Malang: UB Press.
- Martalena, Maya Malinda. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Pandey. I.M. 2015. *Financial Management. Edisi 11. Vikas Publishing House PVT LTD. New Delhi*
- Paskalis, Fransiskus Paulus. 2016. Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta: Deepublish
- Rahmah, Mas. 2019. Hukum Pasar Modal. Jakarta : Kencana
- Sudana, Made. 2015 Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori dan Praktik. Jakarta : Erlangga
- Sugiono, Arief., Edy Untung. 2016. Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo
- Wijaya, David. 2017. Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya. Jakarta : PT Grasindo
- Jurnal :**
- David, Alda, Enjelina, Ervina Irwanto, Marcevina Salim. 2020. Analisis Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP) 2020*, Vol. 6, No. 2, Hal. 61-74 p-ISSN: 2477-6718 e-ISSN: 2716-3393.
- Evi Fujilestari, Radia Purbayanti, Fatmi Hadiani. 2020. Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Periode 2013-2018. *Indonesian Journal Of Economics And Management* Vol.1, No.1, November 2020, pp. 235-244. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung.
- Fahlevi Ainul Yaqin, Supramono, Riris Aishah Prasetyowati. 2019. Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Return On Asset Pada

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif. Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2, No. 1, Maret 2019, Hal. 114 – 126, p-ISSN: 2645-8623, e-ISSN: 2655-0008.

I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Md. Surya Negara Sudirman, M. Rusmala Dewi. 2019. Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Pln (Persero). E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 8, 2015 : 2350-2359 ISSN: 2302-8912 ISSN: 2302-8912.

Jessica, Wirda Lilia¹, Cherlyn Leonardy¹, Meiluawaty Kartika, Nehemia Panggabean. 2019. Pengaruh ITO, CR, DER, TATO dan WCTO Terhadap ROE Pada Perusahaan Aneka Industri Terdaftar Di BEI. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 04, No. 02 (2019): 43-60.

Junezca, Fellycia, Elizabeth, Yuliani, Seteffy Monica, Wenny Anggeresia Ginting, Mohd. Nawi Purba. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Terdaftar Di Idx Sektor Property Dan Real Estate Tahun 2013-2017. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan , Volume 12 Nomor 1 | April 2019 p-ISSN: 2086-7662 e-ISSN: 2622-1950.

Nadia Lionardi. 2018. PENGARUH ACTIVITY RATIO, WORKING CAPITAL Management, Firm Size Dan Leverage Ratio Terhadap Profitability Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan/Volume 02/No.2/Maret - 2018 : 42-49.

Nanda Octaryna Damayanti. 2019. Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset (studi kasus CV. N-Tri Jaya di Sidoarjo. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 8, Nomor 6, Juni 2019 e-ISSN: 2461-0593.

Nurri Lestari. 2019. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. Journal Online Universitas Pakuan.

Nurul Fadilah, Echsan Ghani, Evaluati Amaniyah. 2017. Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Kompetensi, Vol 11, No 1, April 2017

Novita Wahyu Triyanti. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2017. Jurnal Bisnis STRATEGI Vol. 28 No. 1 Juli 2019, halaman 45 – 55 P-ISSN : 1410-1246, E-ISSN : 2580-1171.

- Rilla Werdiningtyas, Sam'ani. 2018. Analisis Pengaruh Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2017. *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol. 8 No. 1, Januari 2018.
- Rizka Ariyanti, Gilma Dewi A , M. Zain. 2020. Pengaruh Pengaruh Cash Turnover, Inventory Turnover, Debt To Equity Dan Working Capital Total Asset Ratio Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Saudia Toserba Comal. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*/Vol. 3, No 1, Mei 2020 ISSN: 2622-6529 e ISSN: 2655-1306.
- Utami Prihati Ning Tias , Arni Purwanti , Surtikanti. 2020. Pengaruh Likuiditas (Quick Ratio) Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Responsive*, Volume 3 No. 1 April 2020 : 1 – 17.
- Wilsa Road Betterment Sitepu, Agustina Tanwin. 2017. Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 – 2014. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 12/04/2017 (Hal: 72-88).

Website :

Laporan Keuangan Tahunan. Diakses dari www.idnfinancials.com[Diakses pada 03 November 2020]

Laporan Keuangan Tahunan. Diakses dari www.idx.co.id [Diakses pada 03 November 2020]

<https://beritagar.id/>

<https://www.bps.go.id/>

<https://www.suara.com/bisnis>

<https://www.kompasiana.com>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Andini Ikmawati
Alamat : Jl. Bondol Kayumanis Kp.Got Gang Mawar RT.01/08
Kelurahan Curug, Kecamatan Bogor Barat, Kota
Bogor
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 21 Oktober 1999
Umur : 21 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : MI TARBIYATUSHIBYAN
• SMP : MTs TARBIYATUSHIBYAN
• SMA : MAN 1 Kota Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 23 Agustus 2021
Peneliti

Andini Ikmawati

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
3.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
4.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
5.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
6.	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9.	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	4 Juli 2001
10.	PEHA	Soho Global Health Tbk	8 September 2020
11.	SOHO	Phapros Tbk	26 Desember 2018

Lampiran 2 : Perhitungan *Return On Asset*

No	Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA
1	DVLA	2015	Rp 59,840,520,000	Rp 1,354,631,722,000	0.044
2	DVLA	2016	Rp 56,578,795,000	Rp 1,493,241,649,000	0.038
3	DVLA	2017	Rp 83,576,539,000	Rp 1,720,700,548,000	0.049
4	DVLA	2018	Rp 62,853,576,000	Rp 1,730,531,056,000	0.036
5	DVLA	2019	Rp 83,208,403,000	Rp 1,817,921,988,000	0.046
6	DVLA	2020	Rp 56,481,425,000	Rp 1,933,878,892,000	0.029
7	INAF	2015	Rp (19,945,071,792)	Rp 1,162,248,888,028	-0.017
8	INAF	2016	Rp (19,575,103,672)	Rp 1,324,042,051,160	-0.015
9	INAF	2017	Rp (34,831,765,052)	Rp 1,454,304,793,859	-0.024
10	INAF	2018	Rp (8,485,575,686)	Rp 1,430,851,427,056	-0.006
11	INAF	2019	Rp (21,772,857,694)	Rp 1,401,978,467,772	-0.016
12	INAF	2020	Rp (21,430,290,047)	Rp 1,378,259,973,231	-0.016
13	KAEF	2015	Rp 45,257,843,257	Rp 2,819,370,348,198	0.016
14	KAEF	2016	Rp 42,822,167,384	Rp 3,669,398,251,556	0.012
15	KAEF	2017	Rp 30,705,401,360	Rp 4,482,691,215,161	0.007
16	KAEF	2018	Rp 37,376,999,426	Rp 6,494,962,661,624	0.006
17	KAEF	2019	Rp 13,327,596,775	Rp 11,647,070,389,024	0.001
18	KAEF	2020	Rp 14,828,432,000	Rp 17,199,590,521,000	0.001
19	KLBF	2015	Rp 537,404,698,911	Rp 13,019,851,457,275	0.041
20	KLBF	2016	Rp 576,338,299,904	Rp 14,434,431,482,732	0.040
21	KLBF	2017	Rp 596,346,019,447	Rp 15,916,481,575,677	0.037
22	KLBF	2018	Rp 597,835,285,158	Rp 17,306,798,206,849	0.035
23	KLBF	2019	Rp 603,614,521,810	Rp 19,177,851,015,254	0.031
24	KLBF	2020	Rp 677,028,576,662	Rp 22,132,154,299,532	0.031

25	MERK	2015	Rp 50,242,488,000	Rp 739,173,456,000	0.068
26	MERK	2016	Rp 60,309,650,000	Rp 789,960,834,000	0.076
27	MERK	2017	Rp 65,781,250,000	Rp 858,166,625,000	0.077
28	MERK	2018	Rp 52,210,507,000	Rp 878,779,787,000	0.059
29	MERK	2019	Rp 11,555,403,000	Rp 1,252,934,508,000	0.009
30	MERK	2020	Rp 34,990,449,000	Rp 964,061,993,000	0.036
31	PEHA	2015	-	-	-
32	PEHA	2016	-	-	-
33	PEHA	2017	-	-	-
34	PEHA	2018	-	-	-
35	PEHA	2019	Rp 4,689,556,000	Rp 1,963,681,051,000	0.002
36	PEHA	2020	Rp (13,084,088,000)	Rp 1,976,101,797,000	-0.007
37	PYFA	2015	Rp 1,127,781,285	Rp 174,123,281,063	0.006
38	PYFA	2016	Rp 949,542,310	Rp 162,649,988,543	0.006
39	PYFA	2017	Rp 1,311,101,355	Rp 168,707,399,590	0.008
40	PYFA	2018	Rp 1,636,720,122	Rp 183,202,355,320	0.009
41	PYFA	2019	Rp 1,885,821,954	Rp 191,306,461,395	0.010
42	PYFA	2020	Rp 4,366,591,688	Rp 205,050,054,703	0.021
43	SCPI	2015	Rp 20,902,892,000	Rp 1,600,817,561,000	0.013
44	SCPI	2016	Rp 40,560,803,000	Rp 1,656,699,553,000	0.024
45	SCPI	2017	Rp 16,004,307,000	Rp 1,617,578,285,000	0.010
46	SCPI	2018	Rp 81,488,814,000	Rp 1,465,807,274,000	0.056
47	SCPI	2019	Rp 64,547,419,000	Rp 1,383,880,222,000	0.047
48	SCPI	2020	Rp 86,093,303,000	Rp 1,781,250,380,000	0.048
49	SIDO	2015	Rp 118,026,000,000	Rp 2,906,061,000,000	0.041
50	SIDO	2016	Rp 125,410,000,000	Rp 2,918,113,000,000	0.043
51	SIDO	2017	Rp 127,546,000,000	Rp 3,089,973,000,000	0.041
52	SIDO	2018	Rp 169,082,000,000	Rp 3,332,038,000,000	0.051
53	SIDO	2019	Rp 208,868,000,000	Rp 3,487,710,000,000	0.060
54	SIDO	2020	Rp 231,534,000,000	Rp 3,736,043,000,000	0.062
55	SOHO	2015	-	-	-
56	SOHO	2016	-	-	-
57	SOHO	2017	-	-	-
58	SOHO	2018	-	-	-
59	SOHO	2019	-	-	-
60	SOHO	2020	-	-	-
61	TSPC	2015	Rp 232,700,353,240	Rp 5,869,227,564,265	0.040
62	TSPC	2016	Rp 209,502,804,363	Rp 6,568,950,179,761	0.032
63	TSPC	2017	Rp 211,721,041,019	Rp 7,098,928,865,112	0.030
64	TSPC	2018	Rp 214,394,332,446	Rp 7,529,212,218,876	0.028
65	TSPC	2019	Rp 219,847,403,736	Rp 8,099,922,979,586	0.027
66	TSPC	2020	Rp 307,302,582,658	Rp 8,883,657,622,508	0.035

Lampiran 3 : Perhitungan *Quick Ratio*

No	Emiten	Tahun	Asset Lancar - Persediaan	Hutang Lancar	QR (Kali)
1	DVLA	2015	Rp 825,489,088,000	Rp 231,351,030,000	3.568
2	DVLA	2016	Rp 936,868,266,000	Rp 349,101,363,000	2.684
3	DVLA	2017	Rp 1,030,006,887,000	Rp 477,295,282,000	2.158
4	DVLA	2018	Rp 1,051,686,442,000	Rp 465,406,623,000	2.260
5	DVLA	2019	Rp 979,433,389,000	Rp 461,569,846,000	2.122
6	DVLA	2020	Rp 1,060,390,147,000	Rp 472,260,684,000	2.245
7	INAF	2015	Rp 446,552,916,995	Rp 491,127,885,675	0.909
8	INAF	2016	Rp 516,203,342,428	Rp 651,098,093,673	0.793
9	INAF	2017	Rp 548,611,178,790	Rp 810,695,546,225	0.677
10	INAF	2018	Rp 521,040,707,166	Rp 800,220,578,543	0.651
11	INAF	2019	Rp 569,195,107,037	Rp 810,723,661,126	0.702
12	INAF	2020	Rp 651,751,268,392	Rp 459,828,566,037	1.417
13	KAEF	2015	Rp 1,850,398,016,821	Rp 657,642,938,541	2.814
14	KAEF	2016	Rp 1,370,271,456,026	Rp 1,152,825,593,562	1.189
15	KAEF	2017	Rp 1,689,443,952,051	Rp 1,472,003,816,429	1.148
16	KAEF	2018	Rp 2,369,199,023,219	Rp 2,033,699,798,905	1.165
17	KAEF	2019	Rp 4,164,421,943,359	Rp 6,467,131,831,861	0.644
18	KAEF	2020	Rp 3,415,296,845,000	Rp 6,077,525,306,000	0.562
19	KLBF	2015	Rp 5,426,110,226,230	Rp 2,403,854,559,240	2.257
20	KLBF	2016	Rp 6,193,174,421,893	Rp 2,510,017,563,237	2.467
21	KLBF	2017	Rp 6,918,358,092,601	Rp 2,394,356,947,437	2.889
22	KLBF	2018	Rp 6,867,574,629,256	Rp 2,301,275,636,710	2.984
23	KLBF	2019	Rp 7,580,105,302,364	Rp 2,652,092,865,505	2.858
24	KLBF	2020	Rp 8,989,309,824,326	Rp 3,848,869,597,821	2.336
25	MERK	2015	Rp 438,658,783,000	Rp 99,110,619,000	4.426
26	MERK	2016	Rp 404,744,392,000	Rp 263,520,627,000	1.536
27	MERK	2017	Rp 330,992,391,000	Rp 166,310,922,000	1.990
28	MERK	2018	Rp 339,082,623,000	Rp 161,819,822,000	2.095
29	MERK	2019	Rp 681,104,025,000	Rp 686,476,007,000	0.992
30	MERK	2020	Rp 438,246,350,000	Rp 294,675,669,000	1.487
31	PEHA	2015	-	-	-
32	PEHA	2016	-	-	-
33	PEHA	2017	-	-	-
34	PEHA	2018	-	-	-
35	PEHA	2019	Rp 737,474,557,000	Rp 1,155,162,361,000	0.638
36	PEHA	2020	Rp 722,117,595,000	Rp 1,152,764,793,000	0.626
37	PYFA	2015	Rp 46,017,384,627	Rp 47,486,954,018	0.969
38	PYFA	2016	Rp 42,190,267,702	Rp 37,434,171,872	1.127
39	PYFA	2017	Rp 45,979,082,900	Rp 37,404,326,842	1.229

40	PYFA	2018	Rp 54,481,682,775	Rp 43,254,222,167	1.260
41	PYFA	2019	Rp 55,538,214,977	Rp 34,185,141,130	1.625
42	PYFA	2020	Rp 67,893,616,433	Rp 35,712,992,279	1.901
43	SCPI	2015	Rp 852,763,083,000	Rp 655,787,439,000	1.300
44	SCPI	2016	Rp 928,632,179,000	Rp 1,208,569,990,000	0.768
45	SCPI	2017	Rp 895,391,041,000	Rp 435,249,927,000	2.057
46	SCPI	2018	Rp 823,106,269,000	Rp 877,053,516,000	0.938
47	SCPI	2019	Rp 677,633,941,000	Rp 203,206,486,000	3.335
48	SCPI	2020	Rp 882,648,251,000	Rp 646,312,052,000	1.366
49	SIDO	2015	Rp 1,597,268,000,000	Rp 148,673,000,000	10.743
50	SIDO	2016	Rp 1,492,244,000,000	Rp 217,382,000,000	6.865
51	SIDO	2017	Rp 1,500,922,000,000	Rp 188,433,000,000	7.965
52	SIDO	2018	Rp 1,382,376,000,000	Rp 214,052,000,000	6.458
53	SIDO	2019	Rp 1,340,534,000,000	Rp 331,272,000,000	4.047
54	SIDO	2020	Rp 1,579,511,000,000	Rp 382,312,000,000	4.131
55	SOHO	2015	-	-	-
56	SOHO	2016	-	-	-
57	SOHO	2017	-	-	-
58	SOHO	2018	-	-	-
59	SOHO	2019	-	-	-
60	SOHO	2020	-	-	-
61	TSPC	2015	Rp 2,908,460,601,934	Rp 1,227,884,458,149	2.369
62	TSPC	2016	Rp 2,981,898,057,880	Rp 1,771,963,985,591	1.683
63	TSPC	2017	Rp 3,396,053,835,675	Rp 1,880,970,795,166	1.805
64	TSPC	2018	Rp 3,572,481,415,406	Rp 1,874,733,270,453	1.906
65	TSPC	2019	Rp 3,694,147,253,826	Rp 2,043,070,910,823	1.808
66	TSPC	2020	Rp 4,403,721,540,414	Rp 2,092,147,522,112	2.105

Lampiran 4 : Perhitungan *Total Asset Turnover*

No	Emiten	Tahun	Penjualan	Total Asset	TATO (Kali)
1	DVLA	2015	Rp 342,357,237,000	Rp 1,354,631,722,000	0.253
2	DVLA	2016	Rp 379,312,941,000	Rp 1,493,241,649,000	0.254
3	DVLA	2017	Rp 398,310,228,000	Rp 1,720,700,548,000	0.231
4	DVLA	2018	Rp 430,379,433,000	Rp 1,730,531,056,000	0.249
5	DVLA	2019	Rp 481,636,705,000	Rp 1,817,921,988,000	0.265
6	DVLA	2020	Rp 483,529,555,000	Rp 1,933,878,892,000	0.250
7	INAF	2015	Rp 194,728,874,248	Rp 1,162,248,888,028	0.168
8	INAF	2016	Rp 201,499,068,281	Rp 1,324,042,051,160	0.152
9	INAF	2017	Rp 207,912,570,292	Rp 1,454,304,793,859	0.143
10	INAF	2018	Rp 148,947,262,044	Rp 1,430,851,427,056	0.104

11	INAF	2019	Rp 136,266,635,802	Rp 1,401,978,467,772	0.097
12	INAF	2020	Rp 148,167,035,426	Rp 1,378,259,973,231	0.108
13	KAEF	2015	Rp 1,015,016,655,652	Rp 2,819,370,348,198	0.360
14	KAEF	2016	Rp 1,138,657,510,270	Rp 3,669,398,251,556	0.310
15	KAEF	2017	Rp 1,197,965,629,969	Rp 4,482,691,215,161	0.267
16	KAEF	2018	Rp 1,490,188,909,869	Rp 6,494,962,661,624	0.229
17	KAEF	2019	Rp 1,814,828,154,464	Rp 11,647,070,389,024	0.156
18	KAEF	2020	Rp 2,402,279,275,000	Rp 17,199,590,521,000	0.140
19	KLBF	2015	Rp 4,246,692,794,088	Rp 13,019,851,457,275	0.326
20	KLBF	2016	Rp 4,549,742,333,840	Rp 14,434,431,482,732	0.315
21	KLBF	2017	Rp 4,898,348,246,435	Rp 15,916,481,575,677	0.308
22	KLBF	2018	Rp 5,014,905,879,615	Rp 17,306,798,206,849	0.290
23	KLBF	2019	Rp 5,365,509,312,496	Rp 19,177,851,015,254	0.280
24	KLBF	2020	Rp 5,795,613,126,647	Rp 22,132,154,299,532	0.262
25	MERK	2015	Rp 270,725,672,000	Rp 739,173,456,000	0.366
26	MERK	2016	Rp 305,961,807,000	Rp 789,960,834,000	0.387
27	MERK	2017	Rp 316,331,205,000	Rp 858,166,625,000	0.369
28	MERK	2018	Rp 311,337,114,000	Rp 878,779,787,000	0.354
29	MERK	2019	Rp 163,161,731,000	Rp 1,252,934,508,000	0.130
30	MERK	2020	Rp 162,246,837,000	Rp 964,061,993,000	0.168
31	PEHA	2015	-	-	-
32	PEHA	2016	-	-	-
33	PEHA	2017	-	-	-
34	PEHA	2018	-	-	-
35	PEHA	2019	Rp 177,845,977,000	Rp 1,963,681,051,000	0.091
36	PEHA	2020	Rp 229,368,447,000	Rp 1,976,101,797,000	0.116
37	PYFA	2015	Rp 55,826,633,278	Rp 174,123,281,063	0.321
38	PYFA	2016	Rp 52,998,516,454	Rp 162,649,988,543	0.326
39	PYFA	2017	Rp 51,919,986,791	Rp 168,707,399,590	0.308
40	PYFA	2018	Rp 64,861,121,662	Rp 183,202,355,320	0.354
41	PYFA	2019	Rp 63,819,838,569	Rp 191,306,461,395	0.334
42	PYFA	2020	Rp 79,036,288,247	Rp 205,050,054,703	0.385
43	SCPI	2015	Rp 421,180,145,000	Rp 1,600,817,561,000	0.263
44	SCPI	2016	Rp 565,776,755,000	Rp 1,656,699,553,000	0.342
45	SCPI	2017	Rp 622,408,838,000	Rp 1,617,578,285,000	0.385
46	SCPI	2018	Rp 659,993,561,000	Rp 1,465,807,274,000	0.450
47	SCPI	2019	Rp 363,082,339,000	Rp 1,383,880,222,000	0.262
48	SCPI	2020	Rp 698,636,378,000	Rp 1,781,250,380,000	0.392
49	SIDO	2015	Rp 509,417,000,000	Rp 2,906,061,000,000	0.175
50	SIDO	2016	Rp 608,243,000,000	Rp 2,918,113,000,000	0.208
51	SIDO	2017	Rp 603,487,000,000	Rp 3,089,973,000,000	0.195
52	SIDO	2018	Rp 620,846,000,000	Rp 3,332,038,000,000	0.186

53	SIDO	2019	Rp 713,677,000,000	Rp 3,487,710,000,000	0.205
54	SIDO	2020	Rp 730,716,000,000	Rp 3,736,043,000,000	0.196
55	SOHO	2015	-	-	-
56	SOHO	2016	-	-	-
57	SOHO	2017	-	-	-
58	SOHO	2018	-	-	-
59	SOHO	2019	-	-	-
60	SOHO	2020	-	-	-
61	TSPC	2015	Rp 1,940,016,676,089	Rp 5,869,227,564,265	0.331
62	TSPC	2016	Rp 2,198,689,808,837	Rp 6,568,950,179,761	0.335
63	TSPC	2017	Rp 2,343,101,977,334	Rp 7,098,928,865,112	0.330
64	TSPC	2018	Rp 2,382,723,516,701	Rp 7,529,212,218,876	0.316
65	TSPC	2019	Rp 2,704,480,240,109	Rp 8,099,922,979,586	0.334
66	TSPC	2020	Rp 2,765,411,986,370	Rp 8,883,657,622,508	0.311

Lampiran 5 : Perhitungan *Inventory Turnover*

No	Emiten	Tahun	BPP	Persediaan	ITO (Kali)
1	DVLA	2015	Rp 159,599,517,000	Rp 222,538,008,000	0.717
2	DVLA	2016	Rp 172,301,029,000	Rp 228,688,605,000	0.753
3	DVLA	2017	Rp 150,294,177,000	Rp 236,373,516,000	0.636
4	DVLA	2018	Rp 175,119,956,000	Rp 226,040,441,000	0.775
5	DVLA	2019	Rp 204,402,136,000	Rp 302,878,120,000	0.675
6	DVLA	2020	Rp 234,876,186,000	Rp 320,774,863,000	0.732
7	INAF	2015	Rp 140,551,354,953	Rp 245,912,991,116	0.572
8	INAF	2016	Rp 146,925,676,957	Rp 324,907,869,206	0.452
9	INAF	2017	Rp 145,284,550,327	Rp 328,163,355,577	0.443
10	INAF	2018	Rp 87,111,969,558	Rp 312,659,939,267	0.279
11	INAF	2019	Rp 87,046,127,004	Rp 252,576,990,499	0.345
12	INAF	2020	Rp 118,934,984,996	Rp 166,166,309,838	0.716
13	KAEF	2015	Rp 713,165,935,279	Rp 787,767,934,854	0.905
14	KAEF	2016	Rp 789,481,607,572	Rp 792,651,262,560	0.996
15	KAEF	2017	Rp 845,697,751,627	Rp 961,205,733,939	0.880
16	KAEF	2018	Rp 973,834,881,355	Rp 1,370,983,416,307	0.710
17	KAEF	2019	Rp 1,189,642,012,187	Rp 2,428,537,218,633	0.490
18	KAEF	2020	Rp 1,545,005,944,000	Rp 2,727,232,166,000	0.567
19	KLBF	2015	Rp 2,144,656,186,648	Rp 3,148,289,154,804	0.681
20	KLBF	2016	Rp 2,356,158,930,962	Rp 3,122,938,576,334	0.754
21	KLBF	2017	Rp 2,487,759,396,555	Rp 3,279,101,415,119	0.759
22	KLBF	2018	Rp 2,586,801,286,948	Rp 3,786,982,749,903	0.683
23	KLBF	2019	Rp 2,867,840,294,649	Rp 3,746,220,357,547	0.766

24	KLBF	2020	Rp 3,178,269,295,008	Rp 3,682,863,653,613	0.863
25	MERK	2015	Rp 127,556,105,000	Rp 179,713,045,000	0.710
26	MERK	2016	Rp 147,713,581,000	Rp 188,509,468,000	0.784
27	MERK	2017	Rp 139,995,581,000	Rp 297,265,697,000	0.471
28	MERK	2018	Rp 139,263,888,000	Rp 257,112,858,000	0.542
29	MERK	2019	Rp 107,293,530,000	Rp 292,583,576,000	0.367
30	MERK	2020	Rp 79,716,763,000	Rp 293,191,841,000	0.272
31	PEHA	2015	-	-	-
32	PEHA	2016	-	-	-
33	PEHA	2017	-	-	-
34	PEHA	2018	-	-	-
35	PEHA	2019	Rp 78,921,740,000	Rp 368,459,233,000	0.214
36	PEHA	2020	Rp 103,154,714,000	Rp 350,525,168,000	0.294
37	PYFA	2015	Rp 18,786,159,006	Rp 36,061,694,843	0.521
38	PYFA	2016	Rp 19,793,418,014	Rp 34,078,279,094	0.581
39	PYFA	2017	Rp 19,028,879,250	Rp 40,269,196,344	0.473
40	PYFA	2018	Rp 25,282,296,300	Rp 36,169,092,515	0.699
41	PYFA	2019	Rp 25,465,699,432	Rp 40,914,428,375	0.622
42	PYFA	2020	Rp 29,744,618,594	Rp 41,989,186,250	0.708
43	SCPI	2015	Rp 335,435,891,000	Rp 482,313,061,000	0.695
44	SCPI	2016	Rp 501,998,506,000	Rp 479,835,476,000	1.046
45	SCPI	2017	Rp 595,935,709,000	Rp 476,277,326,000	1.251
46	SCPI	2018	Rp 541,996,578,000	Rp 379,101,839,000	1.430
47	SCPI	2019	Rp 253,841,642,000	Rp 419,090,766,000	0.606
48	SCPI	2020	Rp 555,360,125,000	Rp 589,351,214,000	0.942
49	SIDO	2015	Rp 314,799,000,000	Rp 240,413,000,000	1.309
50	SIDO	2016	Rp 366,568,000,000	Rp 327,496,000,000	1.119
51	SIDO	2017	Rp 343,756,000,000	Rp 328,110,000,000	1.048
52	SIDO	2018	Rp 314,952,000,000	Rp 326,323,000,000	0.965
53	SIDO	2019	Rp 335,614,000,000	Rp 322,557,000,000	1.040
54	SIDO	2020	Rp 323,186,000,000	Rp 343,994,000,000	0.940
55	SOHO	2015	-	-	-
56	SOHO	2016	-	-	-
57	SOHO	2017	-	-	-
58	SOHO	2018	-	-	-
59	SOHO	2019	-	-	-
60	SOHO	2020	-	-	-
61	TSPC	2015	Rp 1,194,932,324,022	Rp 1,060,912,131,782	1.126
62	TSPC	2016	Rp 1,358,696,783,831	Rp 1,555,522,408,286	0.873
63	TSPC	2017	Rp 1,434,535,296,127	Rp 1,466,032,676,625	0.979
64	TSPC	2018	Rp 1,435,139,955,665	Rp 1,513,449,121,158	0.948
65	TSPC	2019	Rp 1,688,884,011,392	Rp 1,529,779,372,498	1.104

66	TSPC	2020	Rp 1,782,665,048,087	Rp 1,432,200,352,954	1.245
----	------	------	----------------------	----------------------	-------

Lampiran 6 : Perhitungan *Receivable Turnover*

No	Emiten	Tahun	Penjualan	Piutang	RTO (Kali)
1	DVLA	2015	Rp 342,357,237,000	Rp 389,515,720,000	0.879
2	DVLA	2016	Rp 379,312,941,000	Rp 436,197,337,000	0.870
3	DVLA	2017	Rp 398,310,228,000	Rp 548,761,589,000	0.726
4	DVLA	2018	Rp 430,379,433,000	Rp 614,555,410,000	0.700
5	DVLA	2019	Rp 481,636,705,000	Rp 708,130,849,000	0.680
6	DVLA	2020	Rp 483,529,555,000	Rp 619,398,617,000	0.781
7	INAF	2015	Rp 194,728,874,248	Rp 171,709,240,293	1.134
8	INAF	2016	Rp 201,499,068,281	Rp 182,752,580,746	1.103
9	INAF	2017	Rp 207,912,570,292	Rp 222,255,445,085	0.935
10	INAF	2018	Rp 148,947,262,044	Rp 178,470,878,770	0.835
11	INAF	2019	Rp 136,266,635,802	Rp 183,453,386,332	0.743
12	INAF	2020	Rp 148,167,035,426	Rp 221,484,319,469	0.669
13	KAEF	2015	Rp 1,015,016,655,652	Rp 487,565,818,146	2.082
14	KAEF	2016	Rp 1,138,657,510,270	Rp 625,369,554,200	1.821
15	KAEF	2017	Rp 1,197,965,629,969	Rp 684,378,054,307	1.750
16	KAEF	2018	Rp 1,490,188,909,869	Rp 1,099,304,422,074	1.356
17	KAEF	2019	Rp 1,814,828,154,464	Rp 2,126,131,072,826	0.854
18	KAEF	2020	Rp 2,402,279,275,000	Rp 1,783,085,130,000	1.347
19	KLBF	2015	Rp 4,246,692,794,088	Rp 2,410,519,914,916	1.762
20	KLBF	2016	Rp 4,549,742,333,840	Rp 2,509,253,108,602	1.813
21	KLBF	2017	Rp 4,898,348,246,435	Rp 2,918,720,328,198	1.678
22	KLBF	2018	Rp 5,014,905,879,615	Rp 2,896,688,193,483	1.731
23	KLBF	2019	Rp 5,365,509,312,496	Rp 3,540,431,151,429	1.515
24	KLBF	2020	Rp 5,795,613,126,647	Rp 3,833,729,608,319	1.512
25	MERK	2015	Rp 270,725,672,000	Rp 218,273,763,000	1.240
26	MERK	2016	Rp 305,961,807,000	Rp 277,475,239,000	1.103
27	MERK	2017	Rp 316,331,205,000	Rp 260,447,826,000	1.215
28	MERK	2018	Rp 311,337,114,000	Rp 267,041,233,000	1.166
29	MERK	2019	Rp 163,161,731,000	Rp 277,309,435,000	0.588
30	MERK	2020	Rp 162,246,837,000	Rp 270,880,319,000	0.599
31	PEHA	2015	-	-	-
32	PEHA	2016	-	-	-
33	PEHA	2017	-	-	-
34	PEHA	2018	-	-	-
35	PEHA	2019	Rp 177,845,977,000	Rp 503,212,349,000	0.353
36	PEHA	2020	Rp 229,368,447,000	Rp 569,881,985,000	0.402

37	PYFA	2015	Rp 55,826,633,278	Rp 36,138,177,980	1.545
38	PYFA	2016	Rp 52,998,516,454	Rp 34,644,788,046	1.530
39	PYFA	2017	Rp 51,919,986,791	Rp 40,605,853,643	1.279
40	PYFA	2018	Rp 64,861,121,662	Rp 46,615,030,198	1.391
41	PYFA	2019	Rp 63,819,838,569	Rp 47,271,474,245	1.350
42	PYFA	2020	Rp 79,036,288,247	Rp 57,398,689,158	1.377
43	SCPI	2015	Rp 421,180,145,000	Rp 417,370,375,000	1.009
44	SCPI	2016	Rp 565,776,755,000	Rp 574,024,352,000	0.986
45	SCPI	2017	Rp 622,408,838,000	Rp 368,165,117,000	1.691
46	SCPI	2018	Rp 659,993,561,000	Rp 261,685,479,000	2.522
47	SCPI	2019	Rp 363,082,339,000	Rp 261,063,193,000	1.391
48	SCPI	2020	Rp 698,636,378,000	Rp 471,863,591,000	1.481
49	SIDO	2015	Rp 509,417,000,000	Rp 273,770,000,000	1.861
50	SIDO	2016	Rp 608,243,000,000	Rp 400,469,000,000	1.519
51	SIDO	2017	Rp 603,487,000,000	Rp 406,436,000,000	1.485
52	SIDO	2018	Rp 620,846,000,000	Rp 405,167,000,000	1.532
53	SIDO	2019	Rp 713,677,000,000	Rp 409,439,000,000	1.743
54	SIDO	2020	Rp 730,716,000,000	Rp 512,640,000,000	1.425
55	SOHO	2015	-	-	-
56	SOHO	2016	-	-	-
57	SOHO	2017	-	-	-
58	SOHO	2018	-	-	-
59	SOHO	2019	-	-	-
60	SOHO	2020	-	-	-
61	TSPC	2015	Rp 1,940,016,676,089	Rp 885,465,889,868	2.191
62	TSPC	2016	Rp 2,198,689,808,837	Rp 964,475,180,429	2.280
63	TSPC	2017	Rp 2,343,101,977,334	Rp 1,096,598,645,320	2.137
64	TSPC	2018	Rp 2,382,723,516,701	Rp 1,211,275,948,836	1.967
65	TSPC	2019	Rp 2,704,480,240,109	Rp 1,263,748,149,209	2.140
66	TSPC	2020	Rp 2,765,411,986,370	Rp 1,330,890,047,249	2.078

Lampiran 7 : Perhitungan *Working Capital Turnover*

No	Emiten	Tahun	Penjualan Bersih	Asset Lancar-Hutang Lancar	WCTO (Kali)
1	DVLA	2015	Rp 342,357,237,000	Rp 816,676,066,000	0.419
2	DVLA	2016	Rp 379,312,941,000	Rp 816,455,508,000	0.465
3	DVLA	2017	Rp 398,310,228,000	Rp 789,085,121,000	0.505
4	DVLA	2018	Rp 430,379,433,000	Rp 812,320,260,000	0.530
5	DVLA	2019	Rp 481,636,705,000	Rp 820,741,663,000	0.587
6	DVLA	2020	Rp 483,529,555,000	Rp 908,904,326,000	0.532
7	INAF	2015	Rp 194,728,874,248	Rp 201,338,022,436	0.967

8	INAF	2016	Rp 201,499,068,281	Rp 190,013,117,961	1.060
9	INAF	2017	Rp 207,912,570,292	Rp 66,078,988,142	3.146
10	INAF	2018	Rp 148,947,262,044	Rp 33,480,067,890	4.449
11	INAF	2019	Rp 136,266,635,802	Rp 11,048,436,410	12.334
12	INAF	2020	Rp 148,167,035,426	Rp 358,089,012,193	0.414
13	KAEF	2015	Rp 1,015,016,655,652	Rp 1,192,755,078,280	0.851
14	KAEF	2016	Rp 1,138,657,510,270	Rp 1,010,097,125,024	1.127
15	KAEF	2017	Rp 1,197,965,629,969	Rp 1,178,645,869,561	1.016
16	KAEF	2018	Rp 1,490,188,909,869	Rp 1,706,482,640,621	0.873
17	KAEF	2019	Rp 1,814,828,154,464	Rp 125,827,330,131	14.423
18	KAEF	2020	Rp 2,402,279,275,000	Rp 65,003,705,000	36.956
19	KLBF	2015	Rp 4,246,692,794,088	Rp 6,170,544,821,794	0.688
20	KLBF	2016	Rp 4,549,742,333,840	Rp 6,806,095,434,990	0.668
21	KLBF	2017	Rp 4,898,348,246,435	Rp 7,803,102,560,283	0.628
22	KLBF	2018	Rp 5,014,905,879,615	Rp 8,353,281,742,449	0.600
23	KLBF	2019	Rp 5,365,509,312,496	Rp 8,674,232,794,406	0.619
24	KLBF	2020	Rp 5,795,613,126,647	Rp 8,823,303,880,118	0.657
25	MERK	2015	Rp 270,725,672,000	Rp 519,261,209,000	0.521
26	MERK	2016	Rp 305,961,807,000	Rp 329,733,233,000	0.928
27	MERK	2017	Rp 316,331,205,000	Rp 461,947,166,000	0.685
28	MERK	2018	Rp 311,337,114,000	Rp 434,375,659,000	0.717
29	MERK	2019	Rp 163,161,731,000	Rp 287,211,594,000	0.568
30	MERK	2020	Rp 162,246,837,000	Rp 436,762,522,000	0.371
31	PEHA	2015	-	-	-
32	PEHA	2016	-	-	-
33	PEHA	2017	-	-	-
34	PEHA	2018	-	-	-
35	PEHA	2019	Rp 177,845,977,000	Rp (49,228,571,000)	-3.613
36	PEHA	2020	Rp 229,368,447,000	Rp (80,122,030,000)	-2.863
37	PYFA	2015	Rp 55,826,633,278	Rp 34,592,125,452	1.614
38	PYFA	2016	Rp 52,998,516,454	Rp 38,834,374,924	1.365
39	PYFA	2017	Rp 51,919,986,791	Rp 48,843,952,402	1.063
40	PYFA	2018	Rp 64,861,121,662	Rp 47,396,553,123	1.368
41	PYFA	2019	Rp 63,819,838,569	Rp 62,267,502,222	1.025
42	PYFA	2020	Rp 79,036,288,247	Rp 74,169,810,404	1.066
43	SCPI	2015	Rp 421,180,145,000	Rp 679,288,705,000	0.620
44	SCPI	2016	Rp 565,776,755,000	Rp 199,897,665,000	2.830
45	SCPI	2017	Rp 622,408,838,000	Rp 936,418,440,000	0.665
46	SCPI	2018	Rp 659,993,561,000	Rp 325,154,592,000	2.030
47	SCPI	2019	Rp 363,082,339,000	Rp 893,518,221,000	0.406
48	SCPI	2020	Rp 698,636,378,000	Rp 825,687,413,000	0.846
49	SIDO	2015	Rp 509,417,000,000	Rp 1,689,008,000,000	0.302

50	SIDO	2016	Rp 608,243,000,000	Rp 1,602,358,000,000	0.380
51	SIDO	2017	Rp 603,487,000,000	Rp 1,640,599,000,000	0.368
52	SIDO	2018	Rp 620,846,000,000	Rp 1,494,647,000,000	0.415
53	SIDO	2019	Rp 713,677,000,000	Rp 1,331,819,000,000	0.536
54	SIDO	2020	Rp 730,716,000,000	Rp 1,541,193,000,000	0.474
55	SOHO	2015	-	-	-
56	SOHO	2016	-	-	-
57	SOHO	2017	-	-	-
58	SOHO	2018	-	-	-
59	SOHO	2019	-	-	-
60	SOHO	2020	-	-	-
61	TSPC	2015	Rp 1,940,016,676,089	Rp 2,741,488,275,567	0.708
62	TSPC	2016	Rp 2,198,689,808,837	Rp 2,765,456,480,575	0.795
63	TSPC	2017	Rp 2,343,101,977,334	Rp 2,981,115,717,134	0.786
64	TSPC	2018	Rp 2,382,723,516,701	Rp 3,211,197,266,111	0.742
65	TSPC	2019	Rp 2,704,480,240,109	Rp 3,180,855,715,501	0.850
66	TSPC	2020	Rp 2,765,411,986,370	Rp 3,743,774,371,256	0.739